MATA®
FOTOGRAFI INDONESIA

wonderful indonesia

EKSOTIKA LABUAN BAJO

Negeri nan elok tempat Sang Naga bersemayam

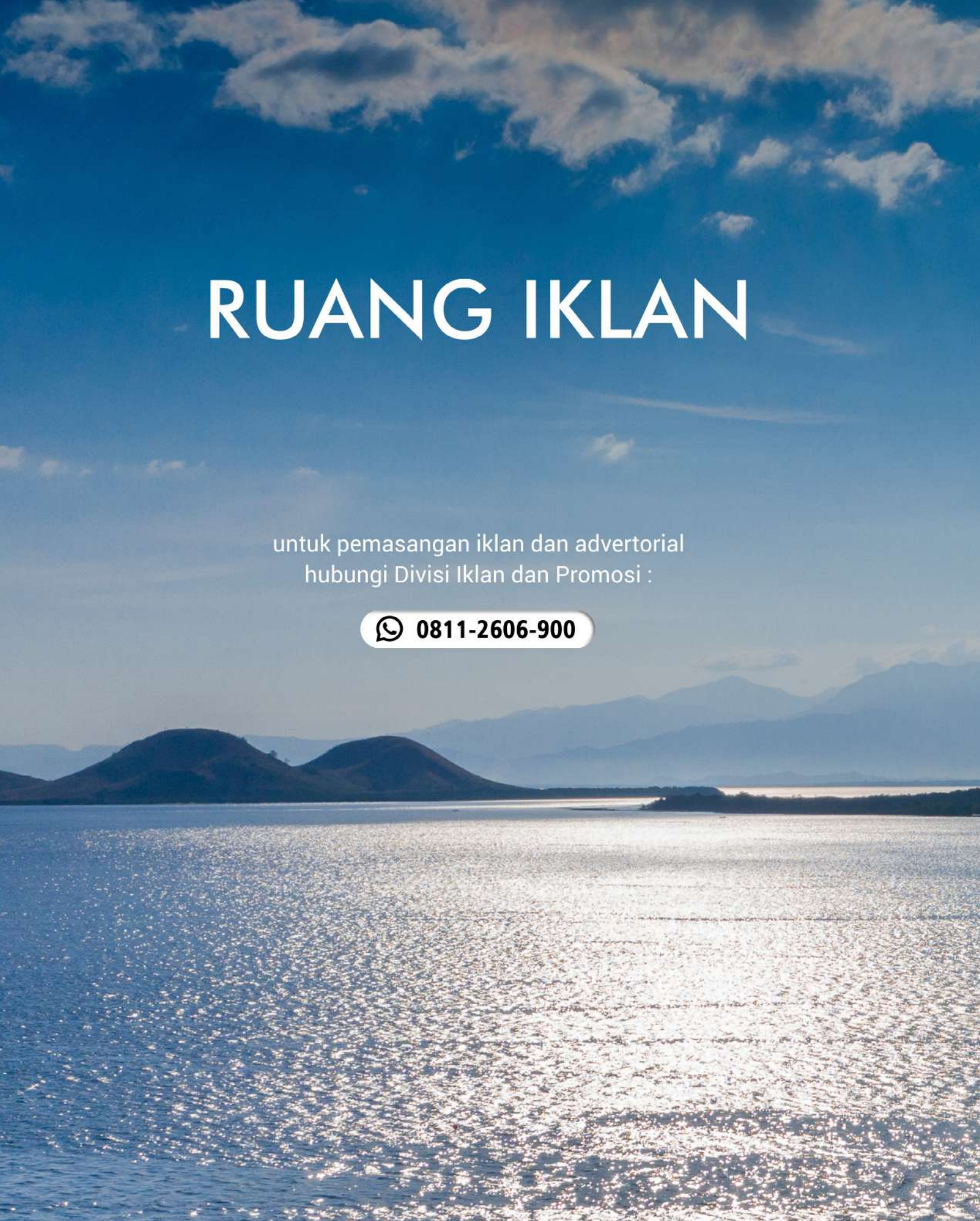
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

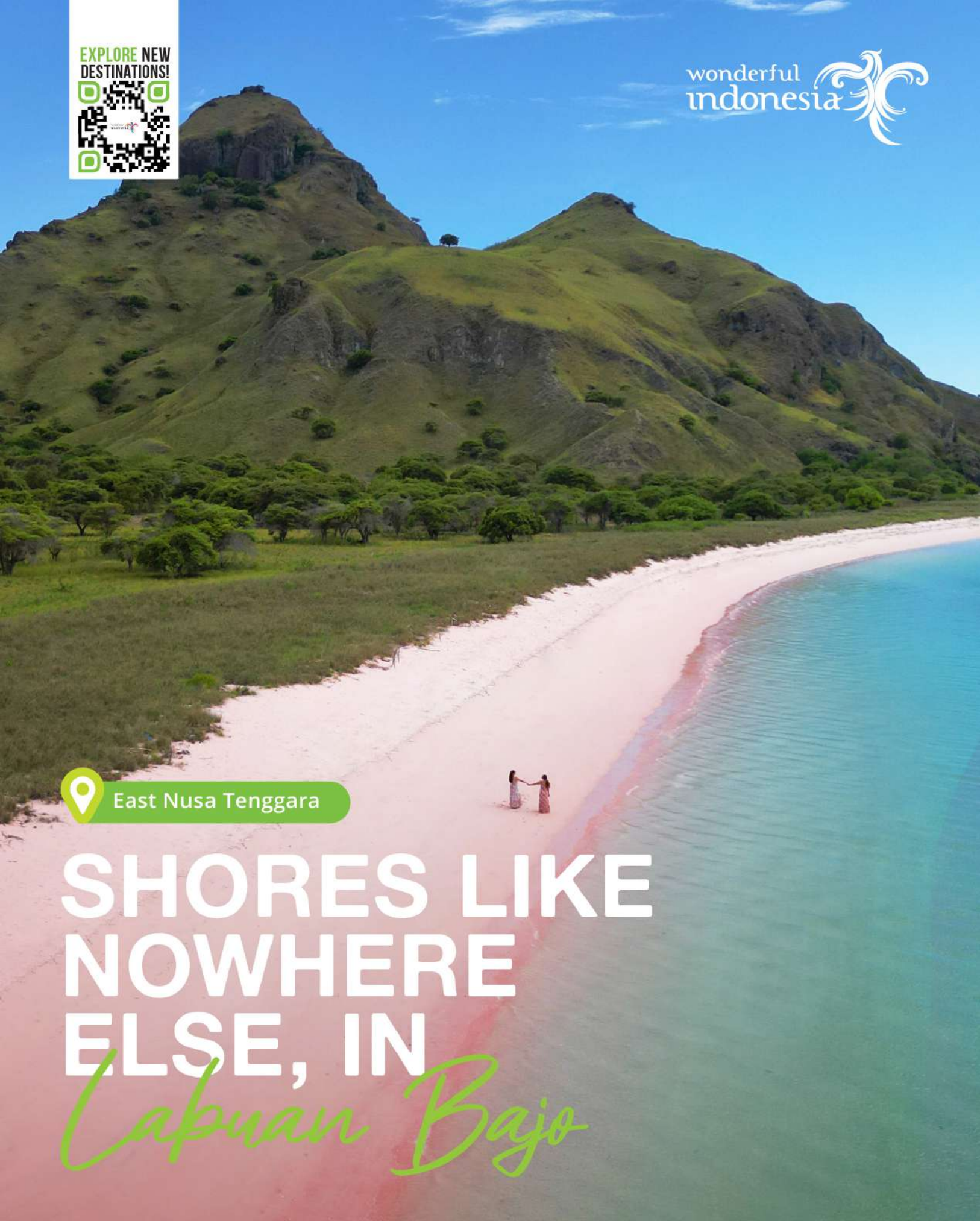
EXPLORE NEW DESTINATIONS!
wonderful indonesia
East Nusa Tenggara
SHORES LIKE NOWHERE ELSE, IN
Labuan Bajo

PRAKATA

Mendengar nama 'Labuan Bajo', tidaklah salah jika otomatis membayangkan destinasi pariwisata bak surga. Terletak di bagian barat Nusa Tenggara Timur (NTT), desa ini dikaruniai pantai-pantai yang menghipnotis jutaan wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, menceritakan Labuan Bajo sebenarnya tidak cukup hanya berhenti di kekayaan baharinya, tetapi juga warisan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakatnya.

Lihat saja semarak Festival Golo Koe, festival keagamaan pertama dan satu-satunya untuk saat ini yang rutin diadakan di Labuan Bajo. Sejak digelar pertama kali pada tahun 2022, Golo Koe berhasil menjadi agenda akbar yang menarik perhatian wisatawan. Kegiatan ini bahkan sudah masuk ke dalam jajaran Karisma Event Nusantara (KEN).

Pesona Labuan Bajo juga berhasil memikat Dodi Sandradi hingga memutuskan untuk menetap di tanah 'Seribu *Sunset*' itu. Aktif sebagai fotografer perjalanan, pria kelahiran Padang, Sumatera Barat, ini sudah melanglang ke berbagai daerah di Indonesia dan penjuru dunia, sebelum akhirnya mendaratkan hatinya di desa ini. Temukan apa yang membuatnya begitu terkesan dan yakin dengan Labuan Bajo dalam Rubrik Profesi.

Keindahan bawah laut Labuan Bajo juga tidak gagal membuat seorang *underwater photographer*, Timur Angin, jatuh cinta. Baca cerita lengkapnya tentang spot-spot terbaik di Taman Nasional Komodo yang dinilainya spesial.

Tak kalah eksotis dengan lanskap baharinya, terdapat cerita tentang Gua Batu Cermin yang memiliki ukiran-ukiran batu alami, jejak fosil hewan laut, serta bentukan-bentukan stalaktit dan stalagmitnya.

Tidak bisa dipungkiri, Labuan Bajo adalah permata dari NTT yang berhasil dipoles dengan baik. Namun, provinsi ini sebenarnya masih menyimpan sejuta eksotisme yang sayang untuk dilewatkan. Edisi ini juga akan menyajikan kekayaan budaya hingga sejarah purba di NTT dari berbagai sisi.

Salah satunya adalah menyaksikan Tarian Caci, sajian tarian khas Manggarai, Flores, yang mempertontonkan gerakan-gerakan simbolis sarat makna, memperlihatkan sisi jantan para pria Manggarai melalui 'duel' menegangkan sekaligus memikat.

Di Rubrik Foto Cerita, bersama-sama kita juga akan menggali tradisi megalitikum melalui batu-batu besar di Kampung Bena. Kampung ini menghindari modernisasi dan hidup dengan menjalankan tradisi leluhurnya.

Tengok juga proses pembuatan tenun ikat khas Flores yang cantik. Tidak ketinggalan, ada cerita dari Wae Rebo, desa adat yang tersembunyi bak di atas awan.

Mari mengeksplorasi Labuan Bajo dan Nusa Tenggara Timur lebih jauh melalui fotografi.

Andi Kusnadi
Pemimpin Umum Majalah MATA

KONTRIBUTOR

Arbain Rambey
Jakarta, Indonesia

Melly Riana Sari
Jakarta, Indonesia

Farid Wahdiono
Yogyakarata, Indonesia

Timur Angin
Indonesia

Youris Kwen
Indonesia

Rasyid Ridha
Banjarmasin, Indonesia

Andi Kusandi
Semarang, Indonesia

Marrysa Tunjung Sari
Jakarta, Indonesia

REDAKSI

www.fotograferindonesia.com
mata@fotograferindonesia.com
Fotografer Indonesia
Fotografer Indonesia
@majalah_mata
t.me/FotograferIndonesia2021

PEMIMPIM UMUM
Andi Kusnadi

WAKIL PEMIMPIN UMUM
Irwandi

PEMIMPIN REDAKSI
Arbain Rambey

LEGAL
Anton Bayu Samudra

DEWAN REDAKSI
Gino Franki Hadi
Bambang Wijanarko

REDAKTUR PELAKSANA
Farid Wahdiono

SEKRETARIS REDAKSI
Lillaah Khakimah

REDAKTUR
Melly Riana Sari
Marrysa Tunjung Sari
Ferdy Siregar
Rasyid Ridha
Qonita Dian

KONTRIBUTOR
Errina Hadisavitri

TATA LETAK
Mochamad Reza Abrian
Canggih Joko Soegiarto

WEB
Aloysius Kelvin Mahadika

IKLAN & MARKETING
Roy Wahyuni
0811-2606-900

ISI

MATA®
FOTOGRAFI INDONESIA

08 LIPUTAN UTAMA
Labuan Bajo, Bentang Alam, Satwa dan Budaya nan Memesona

18 CERITA BUDAYA
Kejantanan dari Tanah Manggarai

24 SOSOK
Dicky Senda, Kembali ke Desa, Membangun Asa

30 PROFESI
Dodi Sandradi, Awalnya Mengelola Trip Foto, Akhirnya Menetap di Labuan Bajo

36 BUKU FOTOGRAFI
The Wonder of Komodo Islands, Mengurai Untaian Lanskap di Tanah "Naga"

44 JELAJAH NUSANTARA
Taman Nasional Komodo, Mendekati "Naga" Eksotik & Menikmati Alam Cantik

52 HOBI
Timur Angin: TN Komodo, Spot Selam Favorit

62 FOTO CERITA I
Kampung Bena dan Tradisi Megalitiknya

70 FOTO CERITA II
Tenun Ikat Sarat Makna dan Memikat

78 FOTO CERITA III
Wae Rebo, Jantung Tradisi di Atas Awan

86 FOTO CERITA IV
Menengok Sejarah Purba di Gua Batu Cermin

92 ETIKA DAN LEGALITAS
Taman Nasional Komodo dan Aturan Perlindungannya

96 GALERI FOTO
Labuan Bajo

102 JURNALISTIK DAN KISAH FOTOGRAFI
Golo Koe, Wisata Religi di Labuan Bajo

110 KOMUNITAS
Komunitas Fotografi Labuan Bajo, Tumbuh Seiring Perkembangan Pariwisata

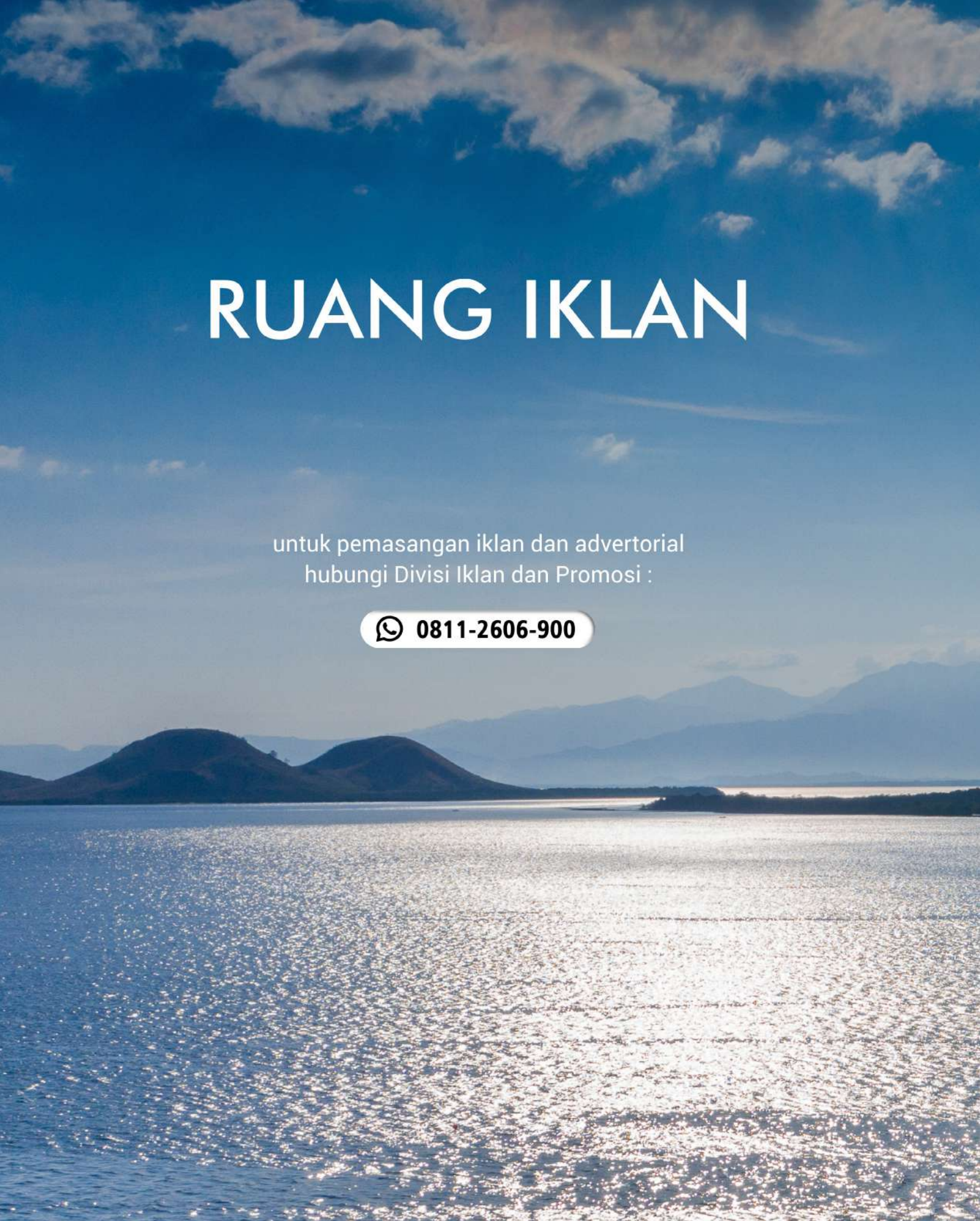
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

JOIN MEMBERSHIP

FOTOGRAFER INDONESIA

Program Membership ini adalah upaya kita untuk **membuat jejaring fotografi secara nasional** dan sekaligus juga sebagai **pengumpulan database para pelaku fotografi**, komunitas, ekosistem dan industri fotografi di Indonesia.

Harapan kami dengan database **pelaku kreatif fotografi** yang tercatat, kita bisa melakukan pemetaan untuk skema pengembangan fotografi di Indonesia dengan baik, efektif dan tepat sasaran.

YAYASAN FOTOGRAFI INDONESIA · MATA · PROGRAM EDUKASI FOTOGRAFI · MATACADEMY PHOTOGRAPHY · FOTOGRAFER INDONESIA · PHOTOGRAPHY FROM HOME · BIN-CANG MATA · BRIZZI uang isi ulang BRI · BRI

LABUAN BAJO

Bentang Alam, Satwa dan Budaya nan Memesona

Teks: Arbain Rambey, Marrysa Tunjung Sari, Farid Wahdiono
Foto: Andi Kusnadi

Popularitas Labuan Bajo di dunia pariwisata kian membahana. Sebenarnya ini tak terlampau mengherankan karena, selain memiliki sejumlah destinasi wisata menarik, ia menjadi pintu gerbang menuju Taman Nasional Komodo yang telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO sejak 1991.

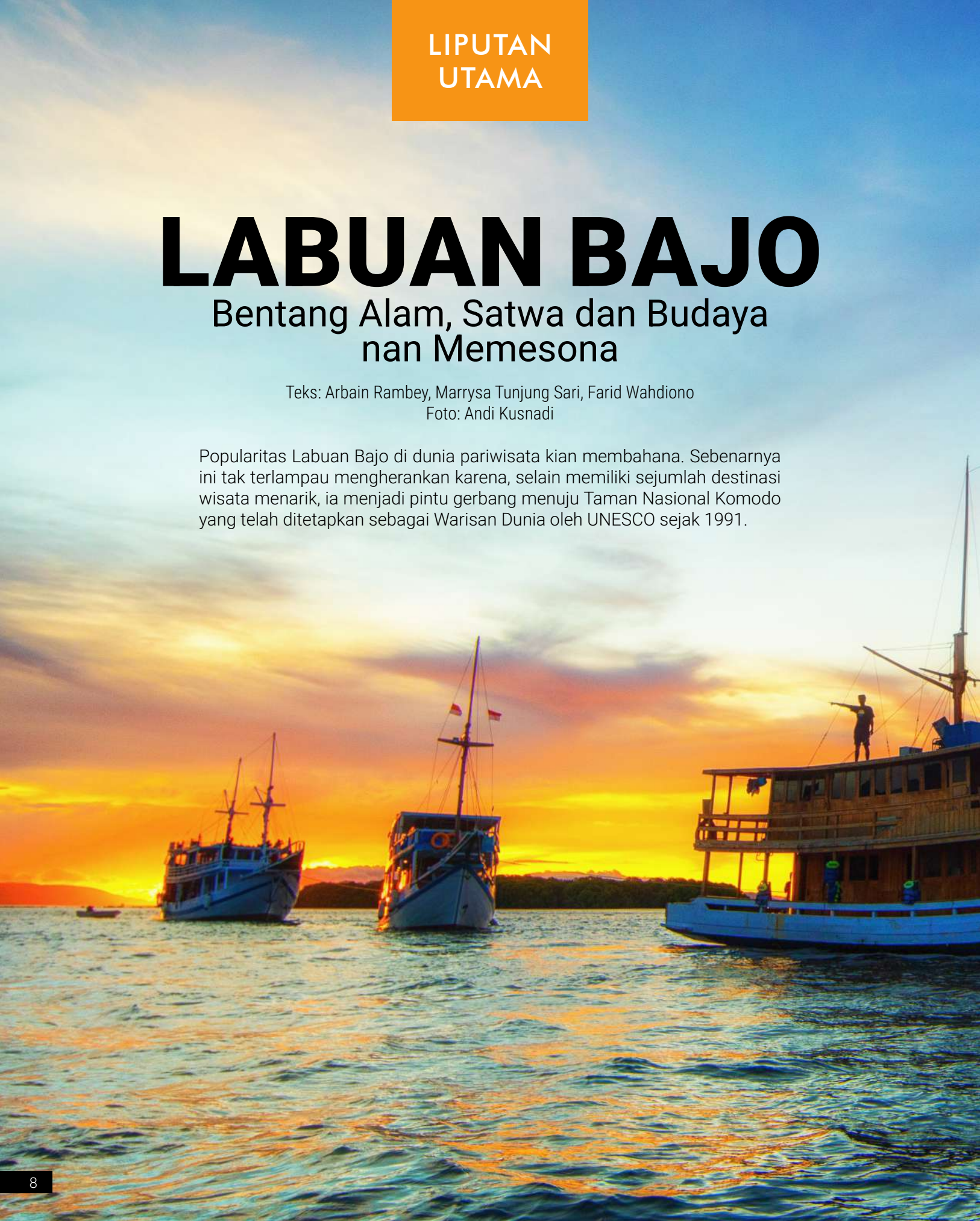

Sunset Pulau Kalong
Andi Kusnadi

Nama Labuan Bajo bisa dikatakan sudah mendunia. Lihat saja paparan data yang pernah dikemukakan oleh Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores, sebagaimana dimuat Kompas.id pada 2 Oktober 2023. Sebelum tahun 2019, lebih banyak wisatawan mancanegara yang mengunjungi Labuan Bajo dibanding wisatawan domestik. Setelah 2019, keadaan yang sebaliknya terjadi, lebih banyak wisatawan domestik yang berkunjung daripada wisatawan mancanegara.

Pembangunan infrastruktur, termasuk fasilitas pendukung pariwisata, yang belakangan pesat dilakukan semakin memicu ketertarikan wisatawan. Lantas, dua *event* besar kenegaraan yang oleh pemerintah digelar di Labuan Bajo, yakni Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 pada 2022 dan KTT ASEAN pada 2023, kiranya turut melambungkan namanya di kancah internasional.

Dari Ketinggian sampai Bawah Laut

Labuan Bajo yang berada di Pulau Flores ini terletak di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kami mengeksplorasi sejumlah kawasan di Labuan Bajo dan sekitarnya yang menawarkan keindahan alam dari ketinggian sampai kedalaman lautan, serta keunikan satwa sampai budaya masyarakatnya.

Sudah tak asing lagi, di Taman Nasional Komodo kita bisa menyaksikan komodo (*Varanus komodoensis*), hewan purba yang dilindungi dan hidup bebas di habitatnya. Kawasan yang terdiri dari beberapa pulau ini tak sekadar menyuguhkan daya tarik komodo, melainkan juga keindahan pemandangan alam area perbukitan dan pantai-pantainya.

Komodo *Andi Kusnadi*

Pulau Padar

Andi Kusnadi

Bahkan kita yang menggemari kegiatan selam bisa menikmati alam bawah lautnya yang tak kalah memesona, sembari melakukan *underwater photography* untuk mengabadikan keindahannya.

Keindahan alam perut bumi pun bisa kita temui di Gua Batu Cermin, tak jauh dari Bandara Komodo di Labuan Bajo. Aksesnya mudah, bisa kita capai dengan kendaraan pribadi, transportasi umum atau ojek daring.

Keunikan Budaya

Terkait budaya, ada atraksi menarik berupa tarian khas Maggarai, yaitu Caci. Lebih dari sekadar tarian, Caci merupakan perpaduan seni, permainan rakyat dan ritual yang menggambarkan keberanian dan kekuatan para pria

Pulau Kenawa

Andi Kusnadi

Manggarai dalam sebuah duel simbolis.

Tentunya tak hanya itu kemenarikan budaya yang bisa kita nikmati selama melancong di bumi Nusa Tenggara Timur. Wastra khas Flores menjadi salah satu kekayaan budaya yang memikat. Membuat kain tenun ikat sudah mentradisi di seluruh Flores, diwariskan dari generasi ke generasi hingga generasi sekarang, yang melahirkan berbagai motif, warna, dan ragam hias yang khas di setiap daerah.

Keunikan budaya juga bisa ditemui di kampung Bena dan Wae Rebo. Bena merupakan salah satu kampung adat yang masyarakatnya masih menjalankan tradisi megalitikum tinggalan leluhurnya ratusan tahun silam. Di kampung ini, banyak dijumpai batu besar (dolmen, altar, dan menhir) yang digunakan untuk aneka upacara adat.

Arsitektur rumah-rumah di kampung Bena unik, yang dibangun dari bahan-bahan seperti kayu, bambu dan alang-alang. Atapnya berbentuk melengkung menyerupai pelana kuda, yang mencerminkan filosofi dan nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakat setempat.

Sama unik dan menariknya dengan Bena, Wae Rebo adalah desa adat yang dikenal sebagai desa di atas awan lantaran berada di ketinggian sekitar 1.100 mdpl. Lokasinya rada-rada tersembunyi di antara perbukitan, dan dikelilingi hutan lebat, sehingga menjadikannya sebagai sebuah destinasi budaya yang menawan.

Kalor Island

Andi Kusnadi

Pulau Bulat
Andi Kusnadi

Ketika Padar Berbunga

Andi Kusnadi

Di Labuan Bajo, ada festival tahunan yang sayang untuk dilewatkan, yaitu Festival Golo Koe, yang sudah masuk jajaran Karisma Event Nasional (KEN). Festival keagamaan ini telah diselenggarakan sejak 2022.

Selain yang sudah disebutkan di atas, masih banyak keunikan dan kemenarikan lainnya yang bisa disaksikan dan dinikmati.

Marrysa Tunjung Sari

Farid Wahdiono

Arbain Rambey

Cambuk melesat di udara
Arbain Rambey

Kejantanan dari Tanah Manggarai

Foto: Arbain Rambey | Teks: Marrysa Tunjung Sari

Lebih dari sekadar tarian, Caci yang merupakan budaya khas Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur adalah perpaduan antara seni, permainan rakyat, dan ritus yang sarat makna. Tarian ini menggambarkan keberanian dan kekuatan para pria Manggarai dalam sebuah duel simbolis, di mana dua laki-laki bertarung menggunakan cambuk (*larik*) sebagai senjata dan perisai (*nggiling*) untuk bertahan.

Tuan rumah dan tamunya berembug sebelum acara Caci

Arbain Rambey

Giring-giring memberi suara khas yang membuat Caci jadi meriah

Tidak hanya sebagai bentuk permainan, tari Caci digelar dalam berbagai acara besar, seperti saat syukuran musim panen (Hang Woja), perayaan tahun baru (Penti), pembukaan lahan baru, menyambut tamu penting, hingga perayaan kemerdekaan. Di tengah kemeriahan upacara-upacara ini, Caci menjadi daya tarik utama yang selalu dinantikan.

Nama "Caci" sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa setempat, yaitu "Ca" yang berarti satu dan "Ci" yang berarti uji. Caci bermakna "ujian satu lawan satu" yang melambangkan kejantanan dan kemampuan bertahan. Tarian ini lebih dari sekadar hiburan. Ia menjadi sarana untuk membuktikan kekuatan, ketahanan, dan kepiawaian dalam mengendalikan emosi.

Bagi masyarakat Manggarai, Caci juga menjadi simbol dari keteguhan dan keberanian yang tak hanya ditampilkan secara fisik, tetapi juga dengan sportivitas dan keluhuran budi.

Maskulinitas, Keberanian

Tari Caci dilakukan oleh dua kelompok laki-laki yang berperan sebagai tuan rumah (*ata one*) dan kelompok pendatang (*ata pe'ang*), dengan setiap kelompok diwakili oleh delapan orang pemuda. Di setiap pertarungan, satu pemain bertindak sebagai penyerang dengan *larik* di tangan, sementara lawannya bertahan menggunakan perisai berbentuk bulat yang terbuat dari kulit kerbau kering.

Sebelum duel dimulai, tiap penari melakukan gerakan pemanasan untuk menguatkan otot dan meningkatkan ketangkasan. Setiap gerakan mirip dengan kuda-kuda dalam seni bela diri, yang menunjukkan kesiapan mereka untuk bertarung.

Dalam pertunjukan ini, penari tidak hanya melontarkan cambukan ke arah lawan, tetapi juga mengiringi serangan dengan pantun dan nyanyian yang berisi tantangan. Kehadiran pantun dan nyanyian ini tidak hanya memperkaya nilai seni, tetapi juga memberi nuansa semangat kompetitif yang tetap penuh hormat.

Para penari Caci mengenakan kostum khas yang memancarkan semangat dan keagungan tradisi. Mereka bertelanjang dada, mengenakan celana panjang putih dan kain songke, kain tenun khas Manggarai, yang dililitkan di pinggang sebagai penutup hingga setinggi lutut. Di bagian belakang pinggang, terpasang *giring-giring* yang menghasilkan suara mengikuti setiap gerakan penari, menambah ritme tarian yang dinamis.

Bagian kepala penari ditutupi hiasan kepala yang disebut *panggal*, yang dibuat dari kulit kerbau keras dan kain warna-warni, menyerupai tanduk kerbau. Topeng ini tidak hanya sebagai aksesori, melainkan juga berfungsi untuk melindungi wajah dari cambukan. Dada, lengan, dan punggung penari terbuka sebagai sasaran cambukan, yang secara simbolis memperlihatkan keberanian pria Manggarai dalam menghadapi rasa sakit.

Turis menyaksikan Tari Perang di Desa Bawamataluo

Arbain Rambey

Saat duel berlangsung, kedua pemain saling bergantian memukul. Pukulan yang tidak tertangkis dengan sempurna bisa meninggalkan luka pada tubuh pemain. Bagi masyarakat Manggarai, luka-luka ini tidak dianggap sebagai kekurangan; sebaliknya, malah dipandang sebagai bukti maskulinitas dan keberanian. Namun, jika pukulan cambuk mengenai wajah hingga membuat salah satu pemain terluka serius atau kalah, permainan akan dihentikan dan pemain tersebut diganti.

Para penari menunggu giliran *Arbain Rambey*

Menghormati Leluhur

Pertunjukan Caci diiringi dengan tetabuhan gong dan gendang, serta sorakan para pendukung yang menyemangati pemain untuk bertarung dengan lebih kuat. Minuman tuak dalam tempurung kelapa sering diberikan kepada para pemain dan penonton, yang dipercaya memberikan kekuatan tambahan. Masing-masing pihak memiliki pendukungnya sendiri—ada yang mendukung penyerang, ada pula yang mendukung pemain bertahan.

Perisai atau nggiling terbuat dari kulit kerbau yang tebal *Arbain Rambey*

Kejantanan, keberanian dan keindahan

Arbain Rambey

Bagi para pelakunya, Caci bukan sekadar tarian atau permainan, melainkan juga sebuah ritual untuk menghormati leluhur, merayakan keberhasilan, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Dengan memainkan Caci, para pria Manggarai tidak hanya menunjukkan keahlian dan keberanian, melainkan juga mengekspresikan nilai-nilai hormat, sportivitas, dan kerukunan.

Melalui simbolisasi seperti cambuk yang melambangkan kekuatan ayah dan perisai sebagai representasi dari ibu, Caci mengandung filosofi kehidupan yang mendalam. Pertemuan antara cambuk dan perisai dianggap sebagai penyatuan elemen langit dan bumi, serta kekuatan maskulin dan feminin. Seiring berjalannya waktu, tari Caci tetap dipelihara sebagai warisan budaya yang kaya dan penuh makna.

Marrysa Tunjung Sari
Profesional fotografer, penulis perjalanan, dan pengajar fotografi. Memulai karir fotografi sebagai kontributor foto/tulis Otomotif Group Kompas Gramedia, Public Relation Media Otomotif, hingga Brand Ambassador Camera Digital, membawanya dipercaya menjabat posisi Editor in Chief Inflight Magazine (majalah maskapai) Linkers pada Juli 2014-Maret 2020.

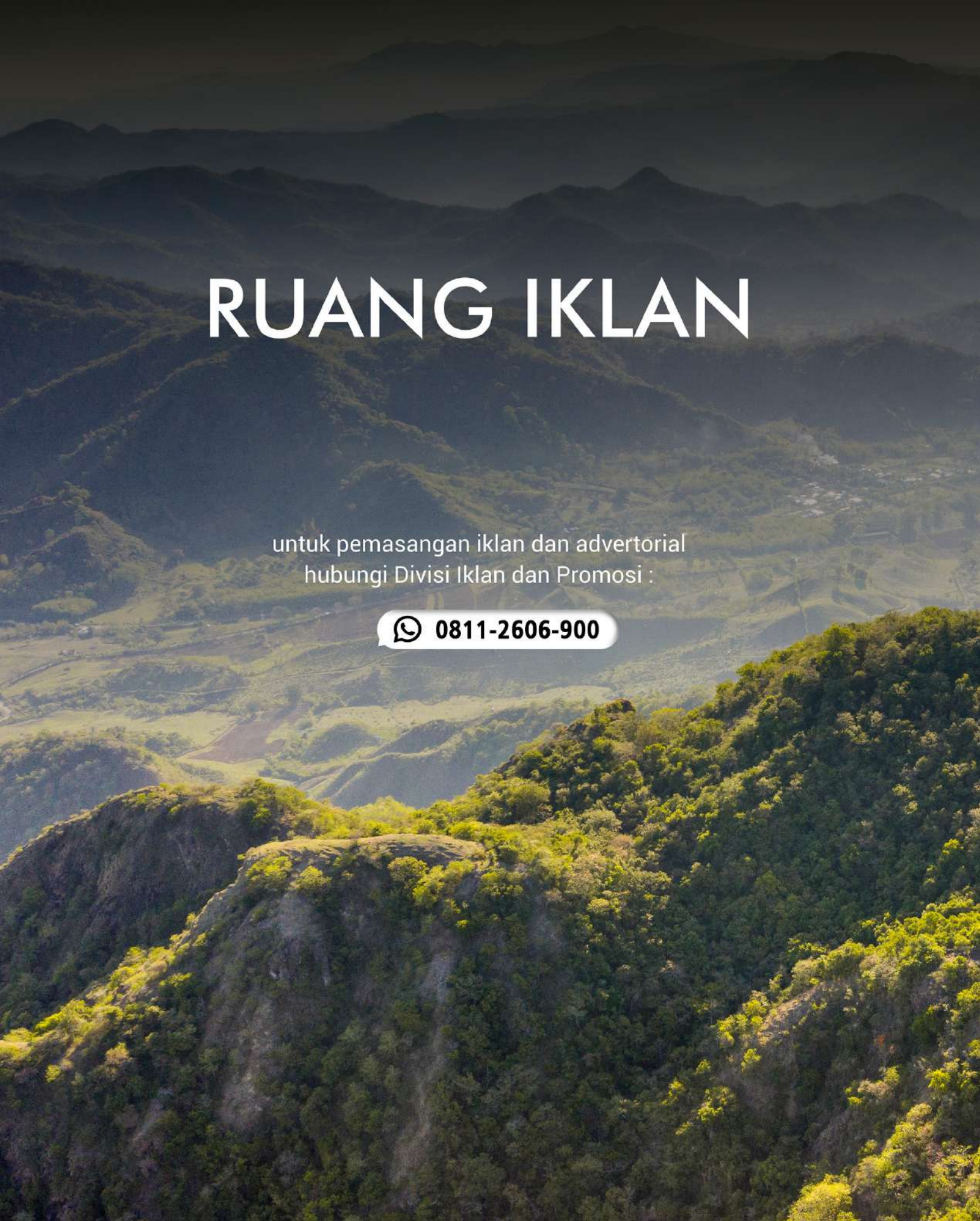
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

Dicky Senda

Kembali ke Desa, Membangun Asa

Foto: Dicky Senda
Teks: Rasyid Ridha

kelas bahasa inggris di Lakoat Kujawas *Dicky*

Seberapa banyak orang yang peduli dengan pengetahuan tentang kampung/desa yang ditinggalinya? Kiranya tak banyak, dan Dicky adalah salah satunya.

Lelaki kelahiran 1986 ini merasa gelisah ketika melihat pengetahuan lokal sebagai identitas sebuah masyarakat kurang diperhatikan oleh generasi mudanya. Dicky melihat fenomena ini di tanah kelahirannya, Mollo, yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tengggara Timur (NTT). Mollo berada di antara Kupang (ibu kota NTT) dan Atambua yang berbatasan dengan Timor Leste, dan dengan berkendaraan dari Kupang, Mollo bisa dicapai dalam waktu empat jam.

Berlatar pendidikan sarjana psikologi, khususnya psikologi pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, Dicky sempat bekerja sebagai konselor pendidikan di Yogyakarta dan Kupang. Setelah kurang lebih tujuh tahun bekerja, dia memutuskan untuk berhenti dan kembali ke kampung halaman, serta memulai gerakan berbasis masyarakat adat yang diberi nama Lakoat Kujawas sejak 2016.

Nama itu diambil dari buah loquat (*Eriobotrya japonica*) dan buah kujawas/jambu biji (*Psidium guajava*), yakni buah-buah yang mewarnai masa kecil anak-anak Timor, khususnya di kawasan pegunungan Mollo, yang merepresentasikan mimpi dan harapan.

Kelas membaca tenun

Dicky

"Di dalam buah ada biji yang menjadi benih dan memberi harapan kami di desa akan hidup yang lebih baik," ungkap Dicky sebagai pendiri Lakoat Kujawas.

Mengembalikan yang Hilang

Sebagai anak Mollo, Dicky merasakan bagaimana pendidikan dasar dan menengah di masanya hanya memberikan informasi tentang segala hal di luar daerahnya. Penelitian dan riset mengenai budaya masyarakat Timor hanya dilakukan dan dicatat oleh para peneliti dari luar daerah, bahkan luar negeri. Dengan begitu, orang Timor sendiri kesulitan untuk mengakses catatan atau jurnal hasil penelitian tersebut, yang kebanyakan berada di dalam gedung-gedung perpustakaan, arsip, atau museum di kota-kota besar di Indonesia, bahkan Leiden, Belanda.

Di sinilah kegelisahan Dicky; kegelisahan tentang semakin jauhnya jarak pengetahuan budaya lokal dengan anak-anak generasi penerus masyarakat Timor. Narasi budaya, sejarah kampung serta seni masyarakat setempat seolah sulit dijangkau oleh masyarakatnya sendiri. Ini dikarenakan belum adanya ruang-ruang yang memberi informasi akan hal tersebut.

Di masa Dicky bersekolah, informasi dan pengetahuan dalam buku-buku pelajaran di sekolah adalah tentang kota-kota besar Indonesia, beserta budaya masyarakat yang jauh dari tempat mereka tinggal.

Dengan semangat untuk mengembalikan apa yang hilang dan terputus dari realitas budaya

anak-anak dan generasi muda Timor, Dicky dengan Lakoat Kujawas-nya mulai melakukan gerakan pengarsipan berbagai hal mengenai budaya lokal, khususnya masyarakat Mollo, mulai dari menulis puisi, cerita pendek, dongeng, resep-resep masakan tradisional, musik hingga sejarah dalam format buku hingga media digital. "Kami ingin masyarakat Timor memiliki hak dan akses informasi ke pengetahuan lokalnya sendiri," tambah Dicky mengenai alasannya mendirikan perpustakaan satu-satunya yang ada di daerah Mollo.

Sejak awal, gerakan tersebut telah mendirikan perpustakaan untuk memberi ruang bagi anak-anak dan remaja untuk belajar tentang banyak hal, mulai dari membaca, menulis kreatif, bahasa Inggris, teater, sampai seni dan budaya, seperti belajar tentang pewarna alam kain dan sebagainya.

Anak-anak di Mollo dulunya tidak punya kegiatan lain selain rutinitas membantu orang tua bekerja di ladang, menjaga ternak, hingga mengambil air karena akses ke sumber air masih sulit. Keberadaan ruang Lakoat Kujawas memberikan kegiatan yang mengasyikkan bagi mereka.

kelas tenun di Lakoat *Dicky*

Bangga & Percaya Diri

Berawal dari satu desa, saat ini pergerakan Lakoat Kujawas sudah mencakup empat desa di wilayah Mollo. Ini menjadi semacam komunitas warga yang memberdayakan seluruh warga yang bergabung. Pengurusnya pun dari usia yang variatif, hingga banyak warga yang datang untuk bergabung karena melihat progres positif pada diri anak-anak yang telah bergabung terlebih dahulu.

Bukan hanya orang-orang tua, ada juga guru-guru, hingga pastur dan pendeta. Tidak mengherankan saat ini yang berpartisipasi memiliki rentang usia beragam, dari anak-anak sekolah dasar kelas 6 hingga opa-opa berusia 68 tahun.

Pemberdayaan seluruh partisipan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing, sehingga memiliki respons produktivitas yang beragam mulai pembuatan film, buku foto, hingga tur gastronomi (berbasis pangan), pameran arsip, kurikulum sekolah budaya, residensi seni, usaha sosial, koperasi, festival, hingga ekonomi kreatif. Kolaborasi dan kegiatan bersama dengan berbagai pihak dari luar Mollo juga dilakukan dengan berbagai kebutuhan untuk mengembangkan berbagai hal dengan output yang beragam pula.

Lokakarya menari tradisional bonet *Dicky*

Setiap tahun Lakoat Kujawas juga berpameran tentang hasil kerja dan kegiatan mereka, yang diselenggarakan pada bulan Agustus pada acara peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Yang dipamerkan beraneka, seperti buku hingga *zine* sastra, cerita dongeng, foto, film, dan sebagainya. Apresiasi terhadap karya-karya mereka sungguh luar biasa, bahkan ada diterjemahkan ke bahasa Inggris dan diterbitkan di Modern Poetry in Translation di London, Inggris.

Isu terbesar adalah literasi dasar. Untuk itu, para peserta diberikan buku catatan dan alat tulis untuk bercerita dengan menulis tentang berbagai hal keseharian mereka di buku catatan tersebut, karena mereka tidak memiliki komputer/*laptop*. Untuk membuat foto dan media lainnya, peserta mendapat pinjaman alat dari para komunitas dan relawan yang mendukung gerakan mereka.

"Dengan semua yang telah kami kerjakan, kami dapat hadir dan tampil dengan bangga serta percaya diri sebagai anak-anak Timor di berbagai *event* nasional maupun internasional," kenang Dicky yang pernah membawa Lakoat Kujawas hadir di Ubud Readers and Writers Festival, Makassar International Writers Festival, Ubud Food Festival, dan beberapa festival di daerah lainnya.

Sebuah kebanggaan dapat melihat anak-anak Lakoat Kujawas berpresentasi dan berdiskusi di acara-acara literasi besar dengan percaya diri. Namun, sayangnya, dukungan pemerintah daerah kepada Lakoat Kujawas dirasakan masih kurang. Ada pula perlakuan kurang menyenangkan ketika anak Timor dipandang sebagai anak dari daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), bukan dari karya dan kemampuannya.

Terus bergerak dan terus maju, Lakoat Kujawas.

Rasyid Ridha
Merupakan fotografer asal Kalimantan Selatan yang telah menerbitkan buku tentang Potret Jalanan Banjarmasin. Saat ini menjabat sebagai Ketua Pengda Asosiasi Profesi Fotografi Kalimantan Selatan yang fokus dalam memperjuangkan profesi fotografi di Banjarmasin.

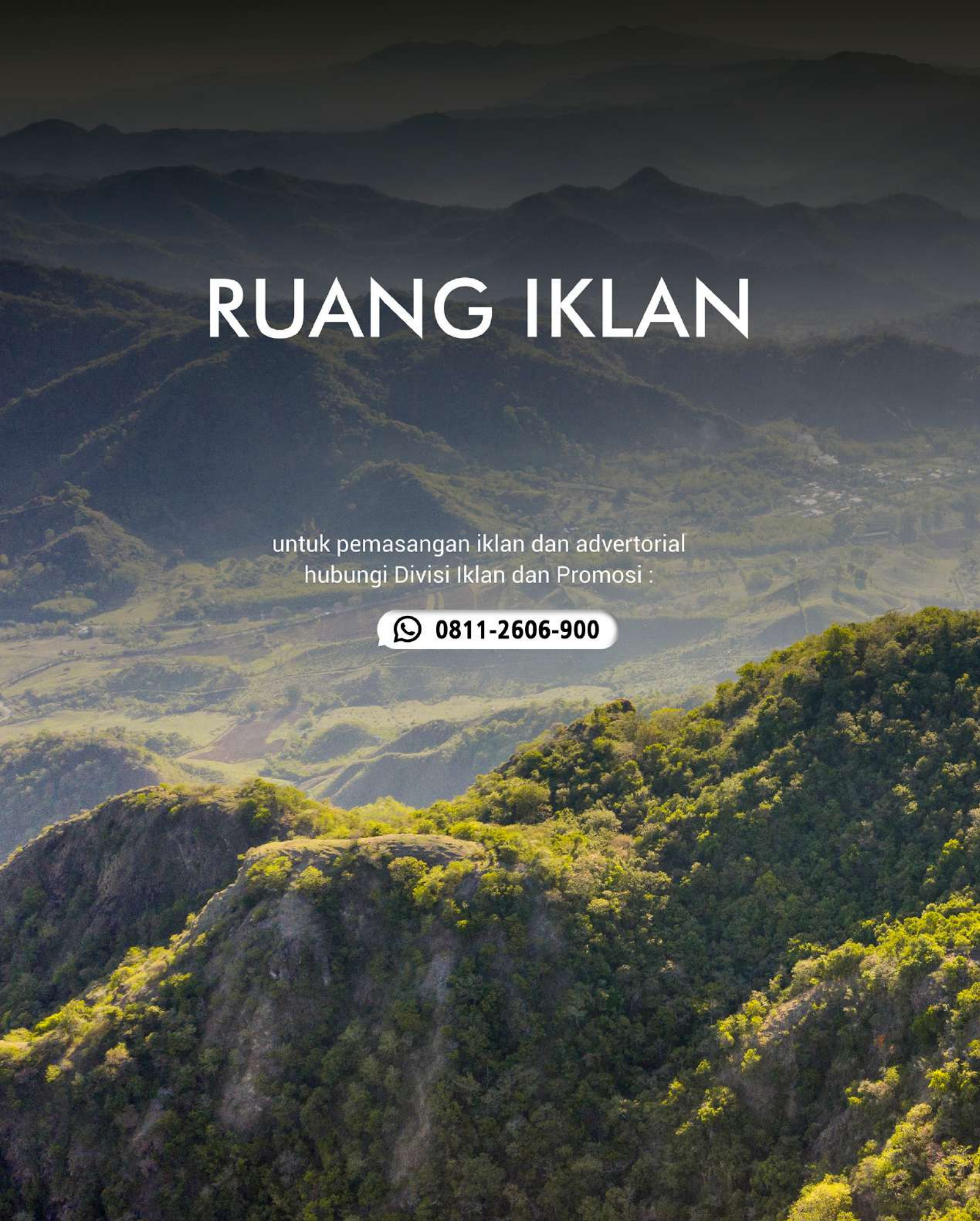
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

Dodi Sandradi

Awalnya Mengelola Trip Foto, Akhirnya Menetap di Labuan Bajo

Teks: Melly Riana Sari

Setelah sekian lama di rantau, banyak orang bercita-cita kembali ke kampung halaman untuk menikmati hidup, sekaligus membuka usaha. Namun hal itu tak terjadi pada pria kelahiran Padang, Sumatra Barat, ini.

Dodi Sandradi (49) pernah menjalani hidup antara lain di Solo, Yogyakarta, dan akhirnya menikah dan bertempat tinggal di Jakarta. Sudah akrab dengan kamera sejak masa sekolah menengah, fotografi menjadi kegemaran utamanya yang membawanya menggeluti kegiatan trip fotografi.

Kegiatan tersebut sebenarnya telah dimulai Dodi sejak 2005 dengan mengajak kawan-kawannya, yang tentu saja berminat melakukan trip foto ke daerah-daerah di Indonesia. Trip-trip awal yang pernah dibuat adalah ke kawasan Bromo (Jawa Timur), Sumatra Barat (memotret tradisi Pacu Jawi), Lembah Baliem (Papua), Singkawang (Kalimantan Barat), Belitung (Kepulauan Bangka Belitung) dan beberapa daerah lainnya.

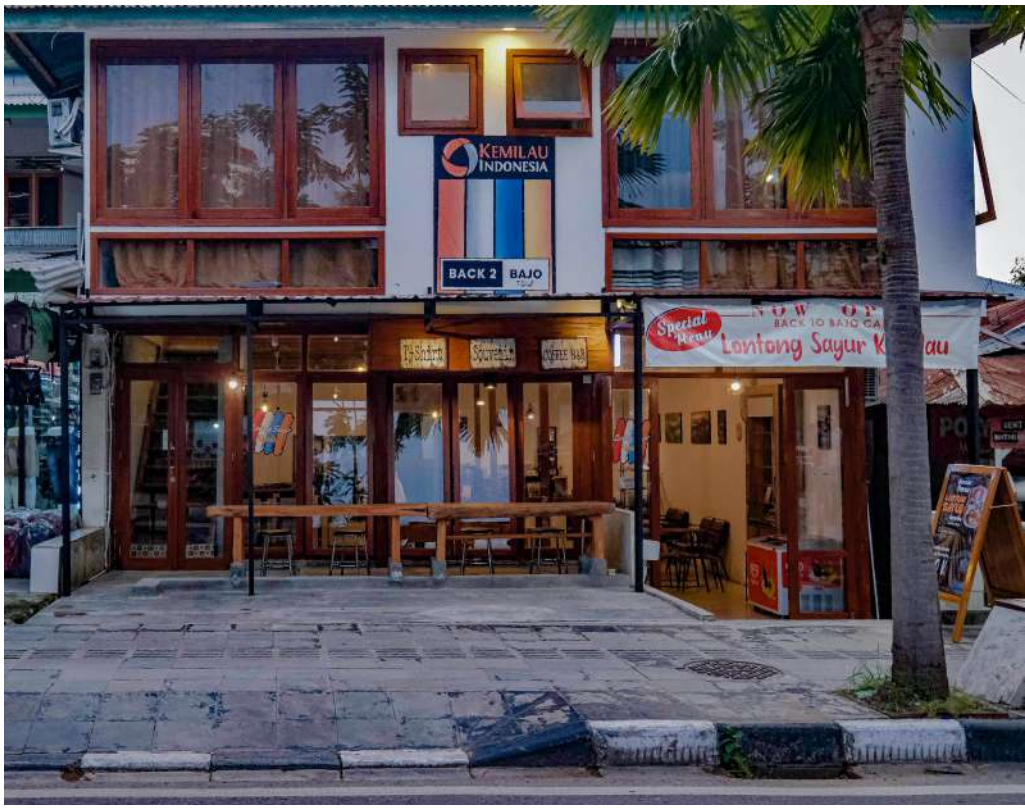

Pada tahun 2008, bisnis trip fotografinya di bawah nama Kemilau Indonesia kian berkembang. Tak hanya di dalam negeri, Dodi juga melayani trip foto ke luar negeri, seperti Islandia, Norwegia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan sejumlah negara di Asia.

Berkembang Pesat

Setelah berkeliling ke berbagai tempat di Nusantara dan mancanegara, Dodi melirik Labuan Bajo, yang kini menjadi salah satu destinasi pariwisata super prioritas. Perkenalan pertamanya dengan Labuan Bajo terjadi pada 2010, ketika ia melakukan survei ke wilayah yang terletak di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ini, lalu mengawali trip fotografinya di Labuan Bajo pada 2011.

Dodi kemudian menceritakan, di tahun 2013 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuka acara Sail Komodo yang bertema "Jembatan Emas Menuju Nusa Tenggara Timur menjadi Destinasi Utama Pariwisata Dunia", di Pantai Pede, Labuan Bajo. Dari sinilah dimulainya tonggak sejarah kebangkitan Indonesia, khususnya di dunia pariwisata. Secara khusus, Sail Komodo juga merupakan sarana untuk lebih peduli dalam melestarikan komodo, fauna tertua yang masih lestari hingga kini.

Dengan adanya Sail Komodo, banyak kapal-kapal niaga dan pariwisata singgah di kawasan Taman Nasional Komodo serta pulau-pulau lain yang tersebar

di kawasan NTT. "Dari situlah kawasan tersebut mulai tumbuh, berkembang pesat hingga sekarang, yang akhirnya membuat saya memutuskan membuka usaha di Labuan Bajo," ungkap bapak dengan satu anak ini.

Hotel-hotel bertumbuhan, lokasi wisata pun bertambah; yang dulunya hanya Pulau Komodo dan Pulau Rinca, lantas merambah ke Pulau Padar. Labuan Bajo terus bersolek seiring adanya dua perhelatan internasional lainnya menyusul Sail Komodo, yakni pertemuan para pemimpin negara G-20 dan ASEAN Summit pada 2023. Pembangunan jaringan jalan, pantai, maupun sarana wisata lain, sangat pesat di Labuan Bajo, yang diharapkan bisa menjadi lokasi wisata premium.

Jatuh Cinta

Seturut perkembangan yang terjadi, Dodi pun turut melebarkan sayap usahanya, dari trip fotografi ke bidang pariwisata, khususnya wisata untuk kawasan Taman Nasional Komodo dan sekitarnya. Ia membuka kafe dan hostel yang dinamai "Back to Bajo".

"Sebenarnya usaha saya masih sejalan dengan bidang saya fotografi. Jadi, selain mengadakan trip fotografi, saya juga menerima trip bagi wisatawan yang hanya ingin sekadar berwisata ke Labuan Bajo," ujarnya sembari menambahkan, "Niatnya bikin kafe tempat ngumpul teman-teman fotografer di sana. Hostelnya juga tempat *nginep* teman-teman fotografer, dengan beberapa kamar yang murah meriah, berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta 266, di atas kafenya."

Tak hanya itu, rupanya Dodi benar-benar jatuh cinta pada wilayah tersebut. Sejak 2023, ia mulai menetap di Labuan Bajo.

"Sebenarnya dengan trip ini bisa tinggal di mana saja. Karena buat trip luar negeri dan faktor usia, fisik berpengaruh, itu makanya kenapa saya menetap

atau 80 persen berada di Bajo. Di samping itu juga karena dekat, dan dari segi ekonomi sangat berpotensi, terutama bidang pariwisata. Jadi, saya di sana bisa fokus satu wilayah. Saya tidak ingin usaha di luar bidang fotografi dan pariwisata. Menurut saya, konsistensi dan fokus melahirkan profesionalisme," paparnya.

Pada tahun 2016, Dodi pernah menerbitkan buku fotografi *The Wonder of Komodo Islands*. Buku ini berisi foto-foto karyanya yang menceritakan tentang keindahan alam, keragaman budaya dan kehidupan masyarakat di seputar Taman Nasional Komodo.

Hingga kini ia masih aktif memotret sebagai *freelance photographer* untuk berbagai *assignment*, menjadi juri lomba foto di berbagai *event*, dan pernah menjadi kontributor untuk beberapa majalah seperti *Digital Camera*, *National Geographic Traveler* dan lainnya. Sejumlah karya foto dan kegiatan Dodi bisa ditengok di akun Instagram miliknya: @dodisandradi dan @kemilauindonesia.

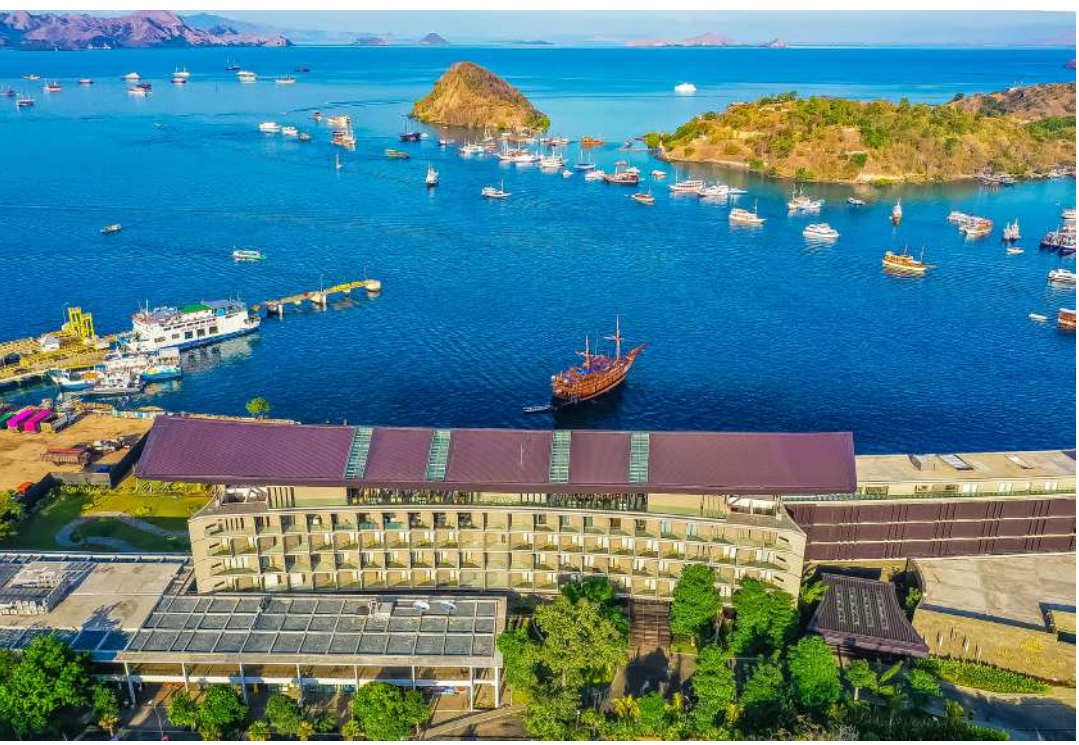

Melly Riana Sari
Pewarta foto lepas serta dosen fotografi beberapa kampus di Jakarta (IISIP Jakarta, Universitas Bakrie, dan LSPR Institute). Sebelumnya, selain aktif sebagai jurnalis foto di beberapa media cetak nasional, dirinya juga pernah menjadi kontributor media asing seperti Far Eastern Economic Review, Asiaweek, USA Today dan Forbes Magazine, USA.

EXPLORE NEW DESTINATIONS!

wonderful indonesia

East Nusa Tenggara

DIVE INTO THE HIDDEN DEPTHS OF *Labuan Bajo*

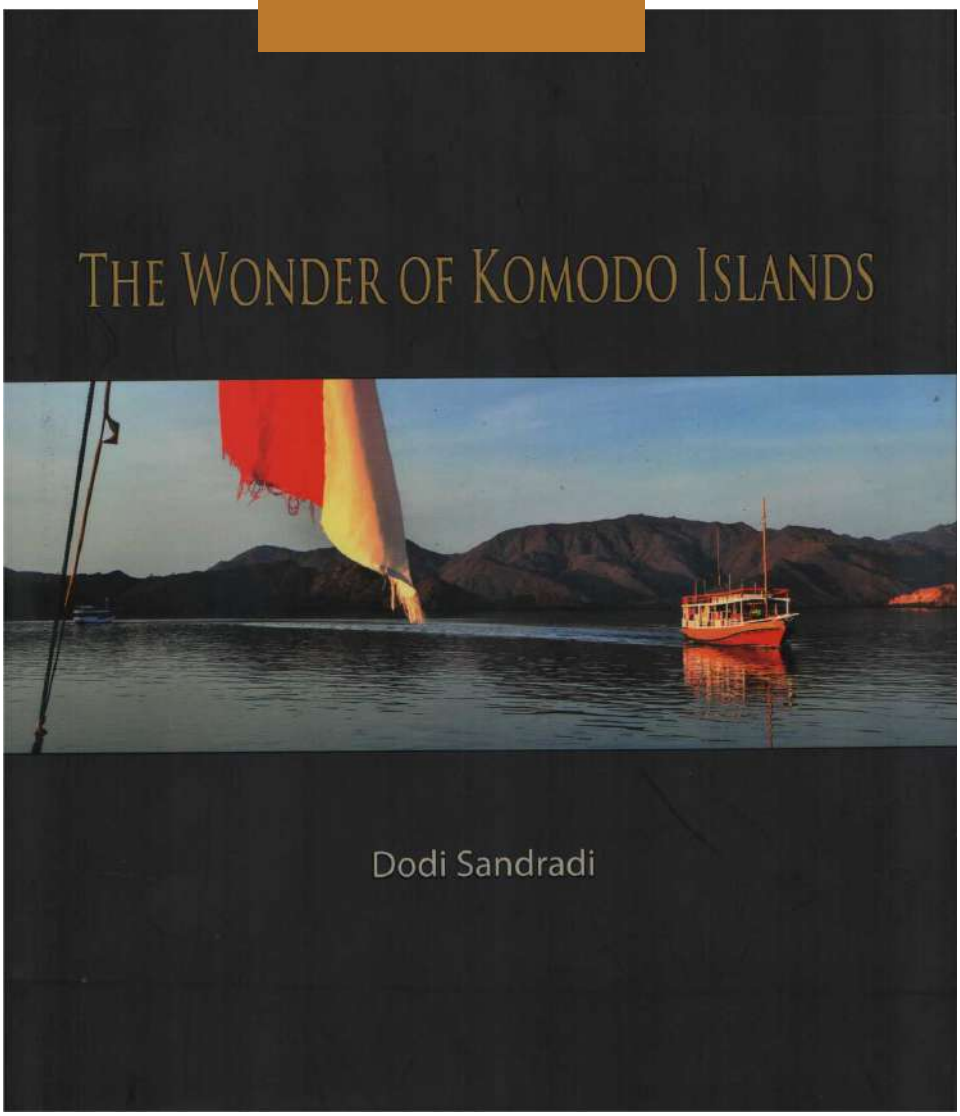

cover

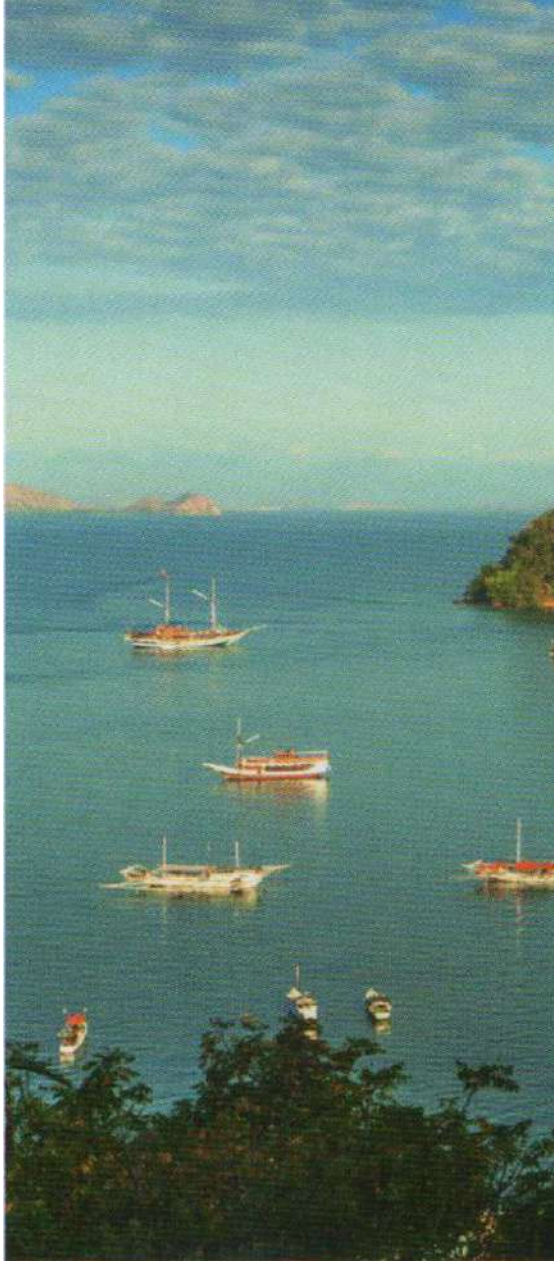

Pelabuhan Labuan Bajo

The Wonder of Komodo Islands

Mengurai Untaian Lanskap di Tanah "Naga"

Teks: Qonita Dian | Foto: Dodi Sandradi

Saat pertama kali memulai perjalanan ke Labuan Bajo dan Taman Nasional (TN) Komodo di tahun 2010, Dodi Sandradi hanya bertemu dengan turis mancanegara dan tidak melihat seorang pun wisatawan domestik. Hal itu tentu saja mengherankannya.

Sejak melihat dan merasakan sendiri pesona wilayah tersebut, ia pun memiliki tekad bulat untuk menyebarkan keindahan ini seluas-luasnya, salah satunya dengan melahirkan buku foto *The Wonder of Komodo Islands*. Ini adalah buku foto debut Dodi Sadradi sebagai fotografer perjalanan.

Setebal 160 halaman, buku ini berisi rekaman visual kunjungan-kunjungannya ke wilayah Nusa Tenggara Timur itu sejak tahun 2010 hingga 2014. Dalam kurun waktu tersebut, ia sudah melakukan belasan kunjungan, baik yang bersifat pribadi mau-

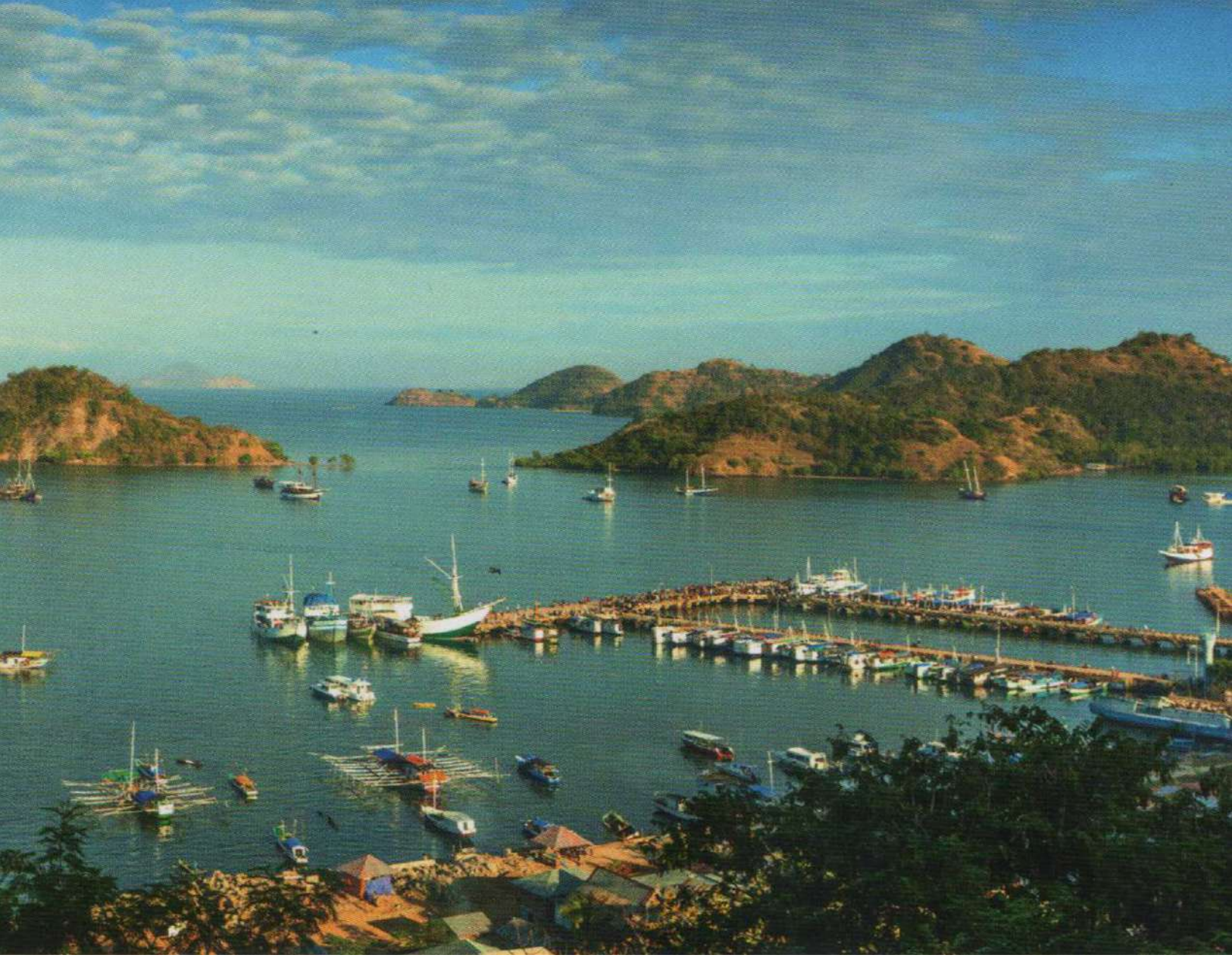

Dodi Sandradi

pun atas nama biro perjalanan yang dimilikinya, Kemilau Indonesia.

Mewujudkan Mimpi

Perlu diketahui, nilai pariwisata kawasan yang masuk Kabupaten Manggarai Barat itu, di mata pariwisata Indonesia saat tahun 2010, sangatlah berbeda dengan nilainya saat ini. Keberadaannya bak sepotong surga di mata wisatawan mancanegara, tetapi hampir tidak bergaung di dalam negeri.

Sebagai salah satu pelopor *photo trip* di Indonesia, Dodi menceritakan perjalanannya. Melalui bukunya, ia tidak hanya menyuguhkan bingkai-bingkai lanskap alami yang menakjubkan untuk dijelajahi, tetapi juga membuka mata Indonesia dan dunia tentang tanah komodo yang memukau.

Dodi Sandradi menceritakan bahwa ia pertama kali mendengar nama Labuan Bajo pada tahun 2009, dan merasakan "degup kencang" di dadanya. Rupanya ikatan batin itu mulai dirasanya.

Sebagai seorang fotografer perjalanan sekaligus pebisnis, ia merasa harus mewujudkan mimpinya untuk mendatangi Labuan Bajo, dan destinasi utama yang menjadi incarannya adalah TN Komodo yang terdiri atas Pulau Komodo, Rinca, Padar dan sejumlah pulau kecil lainnya.

Buku ini tersaji dalam sembilan bagian yang menggambarkan rute perjalanan Dodi dari Labu-

Pulau Kelor dan Komodo *Dodi Sandradi*

Anak-anak Desa Komodo *Dodi Sandradi*

an Bajo ke pulau-pulau itu, dan kembali lagi ke titik awal. Ia berkisah tentang setiap perhentiannya secara visual.

Spot Terbaik, Momen Terindah

Tidak terbatas pada keindahan alam, sang fotografer juga mengabadikan interaksinya dengan masyarakat setempat, dan menunjukkan kehidupan sosial serta kebudayaan yang lahir di sekitar habitat komodo.

Ketertarikannya yang tinggi terhadap alam, juga satwa, diterjemahkan dengan baik melalui kepiawaiannya dalam menangkap foto-foto lanskap. Fotografi lanskap memang menjadi primadona yang dikurasi untuk mendominasi isi buku ini.

Dodi ingin menunjukkan keelokan bentang alam pulau-pulau di kawasan TN Komodo dan sekitar Labuan Bajo secara utuh. Terlebih karena banyak titik-titik yang belum dieksplorasi kala itu, Dodi banyak membagikan petunjuk bagi pembaca yang sekiranya ingin berburu foto lanskap di sana.

Selain berbagi spot-spot terbaik, ia juga menyisipkan gambaran situasi yang akan dihadapi serta waktu yang pas untuk mendapatkan momen-momen terindah.

Berkali-kali melakukan perjalanan di kawasan TN Komodo dan Labuan Bajo membuat Dodi akrab dengan pulau-pulaunya. Dengan lihai ia menunjukkan sudut demi sudut yang ada melalui foto-foto yang tercipta. Kameranya merekam setiap daya tarik di titik-titik yang sudah dikenal lama maupun yang masih segar.

Memopulerkan

Dalam bab awal terpapar foto-foto pantai dan pelabuhan di Labuan Bajo yang menjadi gerbang menuju ke kawasan TN Komodo. Hiruk-pikuk aktivitas kapal dan manusia di pelabuhan menjadi perhatiannya, termasuk kecantikan *sunset* di Pantai Labuan Bajo.

Pendaratan pertama setelah berlayar dari pelabuhan itu adalah Pulau Bidadari, sebuah pulau kecil tak berpenghuni yang

Pulau Padar

Dodi Sandradi

menghadirkan ketenangan. Dilanjutkan ke pulau sepi lainnya yang bernama Pulau Kelor, tak jauh dari pulau sebelumnya. Kedua pulau ini menyimpan koleksi terumbu karang tak jauh dari pantainya, terlihat dari permukaan air lautnya yang jernih.

Mungkin terkesan membosankan karena tidak adanya fasilitas pendukung rekreasi, tetapi pulau-pulau itu justru ladang menarik bagi pehobi fotografi lanskap, terutama Pulau Kelor. Topografinya sederhana dan minim vegetasi sehingga amat memudahkan untuk mendapatkan foto dengan latar perbukitan Flores.

Selanjutnya adalah Pulau Padar yang berada di antara Pulau Rinca dan Pulau Komodo. Dodi termasuk fotografer perjalanan yang berhasil memopulerkan keberadaan pulau ini, serta memperkenalkan potensi pariwisata dari bentang alamnya. Meski tak sebanyak Pulau Komodo, ada ratusan komodo yang menjadikan Pulau Padar sebagai habitatnya.

Salah satu sudut ikonik Pulau Padar adalah barisan bukit yang diapit oleh dua teluk di sisi selatan pulau. Ada beberapa hasil jepretan yang diambil dari berbagai sudut pulau ini disertai catatan mengenai gambaran kondisi medan yang perlu dihadapi, jika ingin menikmati lanskap tersebut.

Memoar Visual

Dari Pulau Padar, perjalanan berlanjut ke Pulau Komodo, yang diawali dengan berlabuh di Desa Komodo. Di sini Dodi memotret suasana perkampungan dan kehidupan penduduk asli yang sudah hidup di sana dari generasi ke generasi.

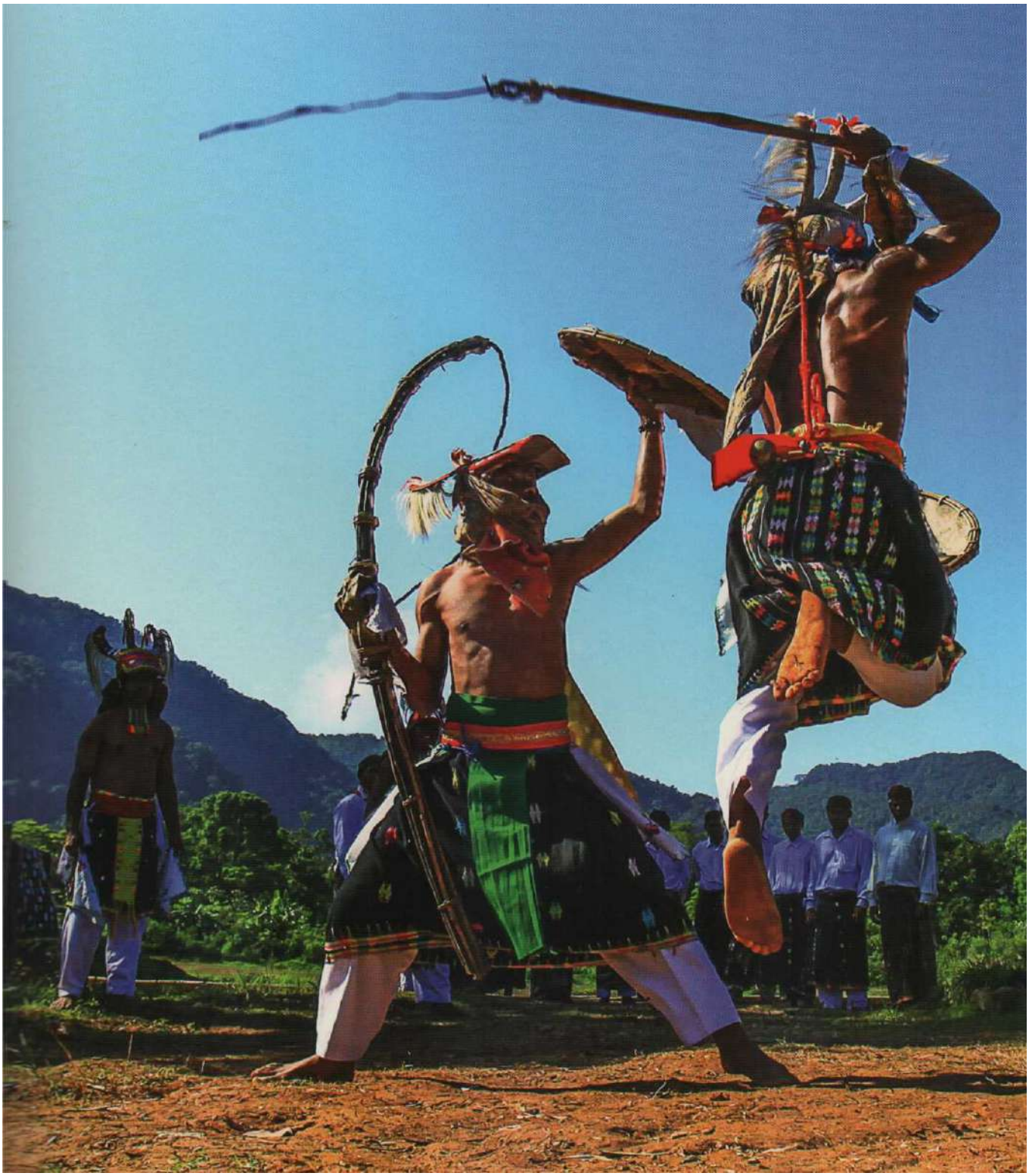

Tarian Caci

Dodi Sandradi

Senja di Pulau Kanawa

Dodi Sandradi

Menarik melihat bagaimana foto-foto alamnya yang hijau dan penuh warna-warni, disandingkan dengan potret keseharian masyarakat desa dalam sajian skala warna abu-abu.

Beranjak dari desa itu, bab selanjutnya mengajak pembaca memasuki dunia fauna penghuni Pulau Komodo. Komodo, rusa, babi hutan, burung elang tiram, dan hewan lainnya tertangkap lensa dengan anggun.

Cerita visual Pantai Merah menjadi bagian yang paling banyak melahirkan koleksi foto. Kawasan pantai ini dieksplorasi secara penuh oleh Dodi dari berbagai sudut, waktu, dan ketinggian. Pantai yang dikenal sebagai Pink Beach ini juga dilengkapi panorama laut yang memukau. Pulau Kanawa adalah tujuan terakhir yang memiliki sajian *sunset* memesona.

Menutup cerita perjalanannya, Dodi menunjukkan ketangkasan para penari Tarian Caci di Manggarai Barat. Foto-fotonya menarasikan persiapan masyarakat sebelum menampilkan tarian hingga tarian selesai serta kisah-kisah di baliknya.

The Wonder of Komodo Islands bisa dikatakan sebagai memoar visual yang merangkum perjalanan Dodi di tanah "naga" itu, sekaligus menjadi bukti bahwa kekayaan alam Indonesia beserta kehidupan di dalamnya tiada pernah habis untuk dieksplorasi secara fotografis.

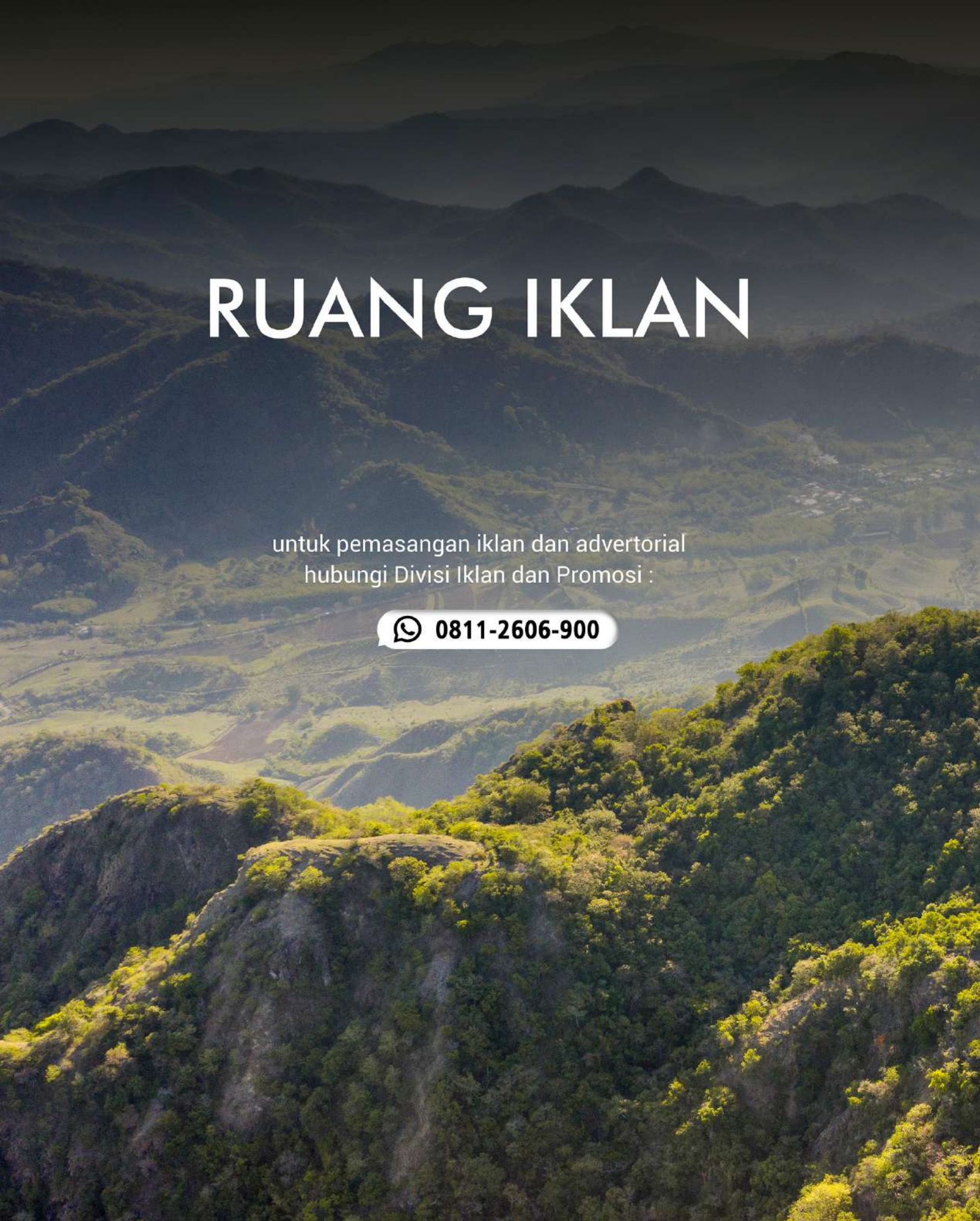
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

Taman Nasional Komodo

Mendekati "Naga" Eksotik & Menikmati Alam Cantik

Foto: Arbain Rambey
Teks: Qonita Dian

Sungguh beruntung Indonesia memiliki Taman Nasional (TN) Komodo dengan segenap isinya. Dari darat hingga lautnya dihuni oleh beragam flora dan fauna endemik yang menakjubkan, termasuk sang 'naga' eksotik yang jadi tontonan rutin turis lokal maupun mancanegara.

Mungkin hanya segelintir orang yang tahu bahwa komodo sudah menjadi hewan yang dilindungi puluhan tahun sebelum zaman kemerdekaan, tepatnya di tahun 1926. Hal ini terbukti dengan adanya surat keputusan yang diterbitkan oleh Kesultanan Bima dan Pemerintah Otonomi.

Surat tersebut menyatakan bahwa Pulau Komodo serta sumber daya alam serta kekayaan flora dan fauna di dalamnya, terutama komodo, harus dilindungi oleh pemerintah. Perlindungan ini juga didukung oleh Pemerintah Hindia-Belanda yang saat itu masih berkuasa atas kawasan Flores dan sekitarnya.

Pulau Komodo dan pulau-pulau di sekitarnya kemudian diresmikan sebagai taman nasional pada 1980 dan termasuk salah satu dari lima taman nasional pertama di Indonesia. Sebuah prasasti bertarikh 1988 berdiri di Pulau Komodo sebagai tanda peresmiannya oleh presiden yang menjabat saat itu, Soeharto. Sebelumnya, pulau-pulau besar seperti Komodo, Rinca, dan Padar masing-masing sudah ditetapkan sebagai suaka margasatawa.

Beberapa tahun setelah diresmikan, TN Komodo dinyatakan oleh UNESCO sebagai sebuah cagar biosfer dan situs warisan dunia yang dilindungi. Bersamaan dengan itu, komodo ditetapkan sebagai salah satu satwa nasional.

Lantas, bagaimana dampak status perlindungan berlapis tersebut pada kehidupan komodo setelahnya?

Menjumpai Komodo

Meski terdapat ribuan komodo yang tersebar di beberapa pulau dalam kawasan taman nasional ini, wisatawan tidak bisa mencari dan mendekatinya sendiri. Ada sejumlah jalur *trekking* yang dibuat khusus untuk disusuri. Selain itu, pengunjung diwajibkan untuk menggunakan pendampingan dari seorang *ranger* atau pemandu.

Komodo adalah hewan karnivora berinsting liar dan memiliki penciuman tajam. Mereka tidak akan segan menyerang manusia ketika lapar. Oleh karena itu, manusia tidak bisa mendekatinya tanpa kehati-hatian yang terlatih. Itulah kenapa peran *ranger* sangat diperlukan.

Ada beberapa titik awal *trekking* yang disediakan oleh pengelola taman nasional. Salah satunya yang paling populer adalah di Long Liang Walking Trails di bagian timur Pulau Komodo. Jalur ini memiliki tiga tingkat kesulitan: pendek, sedang, panjang, dan *adventure trek*.

Setiap jalur menawarkan tantangan dan sajian alam yang berbeda, mulai dari pemandangan pesisir, perbukitan, hingga jalur berbatu yang curam dengan hamparan hutan. Semakin panjang jalur yang dilewati, semakin tinggi pula kesempatan untuk

menjumpai seekor atau bahkan sekawanan komodo.

Selama menyusuri jalur *trekking*, wisatawan tinggal mengikuti petunjuk dari para *ranger*. Mereka sudah hapal betul area yang biasanya dilalui komodo atau dijadikan tempat rehat 'naga' liar ini. Selain di Pulau Komodo, jalur trekking lainnya juga tersedia di pulau lainnya, seperti Pulau Rinca dan Pulau Gililawa Darat, dengan pengalaman yang berbeda.

Mulai Jinak

Ada pemandangan unik selain bentang alam di TN Komodo. Rutinitas kunjungan wisatawan untuk menyaksikan komodo langsung rupanya sedikit-banyak memunculkan perilaku baru pada sebagian kecil komodo.

Sebagai hewan liar, komodo bisa sangat agresif saat merasa terancam. Namun, ada satu komodo yang karakternya agak 'melunak' – tidak takut mendekati wisatawan. Ia bahkan bisa mengikuti pergerakan wisatawan dengan tenang. Terbiasa didekati oleh turis tampaknya telah mengurangi kewaspadaan komodo ini.

Hal ini setidaknya mengingatkan kita pada rencana kontroversial yang dikeluarkan oleh Gubernur Nusa Tenggara Timur saat itu, Viktor Laiskodat, untuk menutup TN Komodo selama satu tahun. Tujuannya melindungi dan mengembalikan insting hewan buas ini agar kembali agresif. Taman nasional ini memang pernah ditutup untuk wisatawan pada era awal pandemi Covid-19 selama sekitar enam bulan.

Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, komodo yang terbiasa berada dekat turis dan berinteraksi dengan mereka memiliki bobot badan lebih besar dibandingkan dengan yang hidup di luar area wisata. Per tahun 2018, larangan memberi makan komodo bagi wisatawan sudah mulai diberlakukan. Otoritas TN Komodo ingin menjaga tidak hanya perilaku alami, tetapi juga rantai makanan yang sudah terbentuk di alam.

Layaknya buaya, hewan yang memiliki nama ilmiah *Varanus komodoenesis* ini menyergap mangsa yang akan menjadi santapannya dengan cepat. Struktur gigi tajamnya yang disebut *ziphodont* mempermudah dalam merusak otot dan jaringan mangsanya.

Salah satu santapannya adalah rusa yang memang banyak berkeliaran di kawasan taman nasional ini. Selain itu, komodo juga pernah terlihat menyantap monyet, bahkan kerbau.

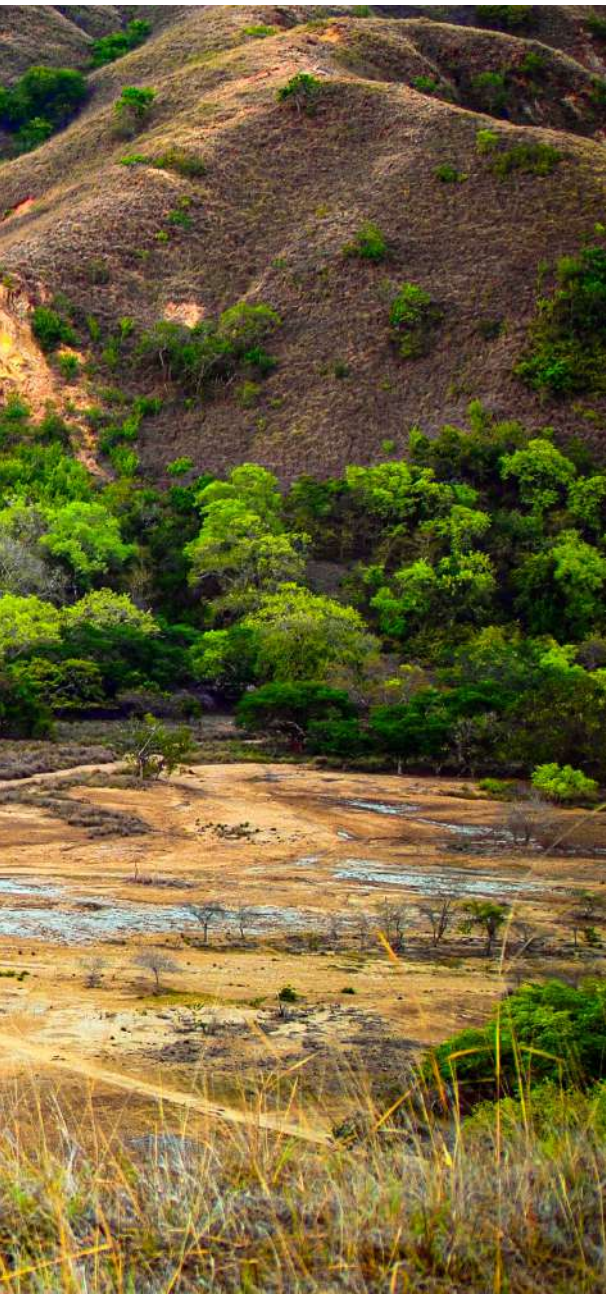

Alam nan Memesona

Sebelum menjejakkan kaki di TN Komodo, sebenarnya sambutan pertama bagi wisatawan adalah pemandangan alamnya yang kaya dan memesona. Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Padar, dan pulau-pulau kecil lainnya memiliki bentang alam yang didominasi oleh perbukitan dan padang sabana kering. Ada juga tutupan hutan lumut yang menjadi habitat bagi hewan-hewan lain seperti rusa, burung kakatua, dan babi hutan.

Pulau Komodo dan sekitarnya tampil dengan hamparan lumut dan rumput hijau yang menyegarkan mata pada kisaran bulan November sampai Maret, yaitu periode musim hujan. Periode ini adalah waktu terbaik untuk menikmati siluet hijau perbukitan dari puncak-puncak bukit jalur *trekking*.

Keindahan semakin lengkap dengan lautan serta lekuk indah teluk dan pantai berpasir putih yang terhampar. Puncak Pulau Padar adalah salah satu spot yang populer untuk menangkap seluruh momen ini.

Pada musim kering di bulan April hingga Oktober, perbukitan akan berwarna cokelat yang eksotis dengan jalur-jalur hijau yang terbentuk oleh hutan. Meski kering, sebenarnya ini adalah periode dengan tingkat kelembapan udara terbaik untuk menyaksikan aktivitas komodo.

terumbu karangnya mencapai lebih dari 260 spesies dan menjadi habitat bagi lebih dari seribu jenis ikan.

Musim kering adalah waktu terbaik untuk menikmati aktivitas menyelam maupun *snorkeling* di sini. Lautnya yang berwarna biru jernih akan mempermudah penyelam melihat keindahan bawah lautnya dengan baik.

Pantai-pantainya juga memikat sebagai tempat wisata. Kebanyakan pantai di taman nasional ini merupakan pantai pasir putih, tetapi ada juga pantai unik seperti yang terlihat pada Pink Beach di Pulau Padar. Pasir pantainya berwarna merah muda akibat campuran pasir putih dengan terumbu karang berwarna merah yang sudah mati dan terurai.

Pemandangan matahari terbenam, yang bisa disaksikan dari atas bukit, menjadi penutup kunjungan ke TN Komodo yang ciamik dan berkesan.

Akan lebih mudah untuk menjumpai komodo pada musim kering dibandingkan musim hujan, sebab mereka aktif berkeliaran mencari sumber air. Bukan tidak mungkin melihat komodo yang sedang asyik berenang di sekitar pantai.

Laut di sekitar kawasan TN Komodo termasuk dalam Segitiga Terumbu Karang alias *Coral Triangle*, yang memiliki keanekaragaman terumbu karang tertinggi di dunia. Koleksi warna-warni

Timur Angin

Taman Nasional Komodo

Spot Selam Favorit

Foto: Timur Angin
Teks: Farid Wahdiono

wonderful
indonesia

Sudah lumayan panjang perjalanan Timur Angin di jagat fotografi. Jurnalisme foto bisa dikatakan sebagai momentum awal yang memunculkan namanya di antara pewarta foto di tanah air, di kala ia memotret peristiwa demonstrasi reformasi di era pemerintahan Orde Baru pada 1998 di Yogyakarta.

Terus meningkatnya kontribusi Timur dalam fotografi menjadikan karya-karyanya bermunculan di majalah nasional dan internasional. "Sayapnya" pun kian melebar karena dia tak sekadar bergerak di foto jurnalistik, melainkan juga terlibat dalam fotografi perfilman, fotografi komersial/nonkomersial sampai proyek internasional yang membawanya ke sejumlah negara.

Kemudian, enam bulan sebelum pandemi Covid-19 melanda, Timur mulai belajar *diving* (menyelam) sampai ia dinyatakan *certified* tiga bulan sesudahnya. Waktu itu kegemaran baru ini lantas memicu *skill* barunya, *underwater photography*.

Bagi dia, menyelam tanpa memotret adalah kerugian. "Rugi rasanya kalau *nyelem ga* bawa kamera," tuturnya saat dihubungi Majalah MATA beberapa hari lalu.

Timur Angin

Tidak Ada yang Mengecewakan

Sampai sekarang Timur sudah melakukan penyelaman lebih dari 1.000 kali. Dia merasa beruntung karena lebih dulu menjadi fotografer sebelum menjadi *diver*. Memang sangat berbeda dari pemotretan di permukaan/darat, tapi, menurut dia, "Lebih memudahkan ketimbang kalau aku *ga ngerti* foto sama sekali."

Sebagai *diver* sekaligus *underwater photographer*, proyek-proyeknya pun mengalir, mulai dari membuat *dive trip* hingga mengerjakan penugasan dari pihak korporat. "Dulu aku *diving* harus bayar sendiri, beli tiket pesawat sendiri, bayar *dive trip*-nya sendiri, bayar hotel dan makan sendiri. Kalau sekarang *kan udah di-cover* dan *dapet* honor," ungkap pria kelahiran tahun 1978 ini.

Sudah banyak spot *diving* yang ia selami. Diakuinya, dia terobsesi memotret gerombolan ikan-ikan berukuran besar, seperti segerombolan ikan *hammerhead*, *baracuda*, hiu *white tip*, *black*

tip, dan lain-lain. "Yang penting ikan besar dalam jumlah yang banyak," katanya sembari menambahkan bahwa jika saja itu tak ditemuinya hari itu, dia pasti akan kembali lagi entah esoknya atau tahun berikutnya.

Ketika ditanya tentang spot *diving* favoritnya, Timur langsung menunjuk Taman Nasional (TN) Komodo. Spot-spot bawah laut kawasan ini dinilainya spesial.

Ada spot bernama Batu Bolong dengan jumlah ikan yang sangat banyak dan berwarna-warni. "*Dive site*-nya kecil tapi bisa ketemu banyak macam ikan, ada ular laut, penyu, *moray eel*," kata Timur.

Lantas, dia menyebut Siaba Besar dan memaparkan, "*Dive site* untuk keluarga penyu. Setiap kali memandang kiri-kanan, selalu ada penyu yang *tiduran*, lagi berenang, lagi *makanin* koral, lagi berenang ke permukaan, turun berenang ke dasar pasir. Segala kegiatan, pokoknya."

Ada pula spot yang dinamai Manta Point yang merupakan *cleaning station* manta. Timur mengatakan, "Kalau beruntung, kita akan bisa lihat lima-enam manta sedang menari-nari di situ."

"Aku *ga* terlalu paham nama-nama biota. Selama di kamera terlihat fotogenik secara warna dan bentuk, pasti akan ku-*explore angle*-nya," tutur pria yang tinggal di Jakarta itu.

Intinya, menurut Timur, tidak ada yang mengecewakan di Komodo. Selain *dive site*-nya memesona, berbagai fasilitas pendukung pariwisatanya pun lengkap dan bagus. Sudah banyak hotel bagus serta resto yang menyediakan makanan enak, dan, yang terpenting, lokasinya bisa dicapai dengan penerbangan langsung dari Jakarta.

Timur mengungkapkan, selain untuk tujuan-tujuan profesional atau terkait pekerjaan, menyelam dan memotret *underwater* diperlukannya untuk penyegaran, ketika ia merasa bosan dengan kesehariannya memotret *editorial fashion*, iklan, *mining industry* dan lain-lain.

Pelanggaran

Terkait dengan kekayaan alam bawah laut Indonesia, Timur berpendapat bahwa masih banyak yang meremehkan hal tersebut. Maksudnya, mereka tidak secara serius menjaga dan merawatnya. Pelanggaran masih sering terjadi.

Suatu ketika saat menyelam, beberapa kali dia masih mendengar dentuman bom dari orang-orang yang mencari ikan, dan saat menerbangkan *drone* terlihat ada kapal yang masih menggunakan pukat harimau untuk menangkap ikan, walau itu dilarang. "Kalau bu Susi (Susi Pudjiastuti, mantan Menteri Perikanan dan Kelautan) masih ada, bisa *diledakin* itu kapal," imbuhnya.

Timur mengemukakan, sepertinya Indonesia perlu mencontoh Maladewa (Maldives), negara kepulauan di Samudera Hindia yang merupakan destinasi wisata dunia. Pariwisatanya sangat maju dan modern.

Mata penghidupan utama masyarakatnya adalah mencari ikan (nelayan). Perlu diketahui, pemerintahnya menerapkan peraturan ketat. "Kalau mereka tidak menjaga (potensi lautnya), pasti tidak *sustain*," ucap Timur.

Farid Wahdiono
penulis, editor, penggemar jazz, kopi dan fotografi, tinggal di Yogyakarta

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

0811-2606-900

Kampung Bena dan Tradisi Megalitiknya

Foto & Teks: Arbain Rambey

Bena, kampung adat yang terletak di Desa Tiwu Riwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah satu dari sedikit kampung di Indonesia yang masih meneruskan tradisi megalitikum tinggalan leluhurnya ratusan tahun silam. Di kampung itu banyak dijumpai batu besar (dolmen, altar, dan menhir) yang digunakan untuk aneka upacara adat.

Rumah yang atapnya berbentuk khas di Kampung Bena

Arbain Rambey

Nama Bena berasal dari nama suku asli pertama yang berdiam di daerah itu. Hal inilah yang menjadi daya tarik kampung yang sekarang menjadi destinasi wisata andalan di Flores ini.

Selain Bena, beberapa kampung adat di Ngada juga masih mempertahankan tradisi megalitik dalam kadar tertentu, rata-rata merupakan tradisi dari 1.200 tahun lalu. Kampung-kampung lain itu adalah Bela, Tololela, Jerebu, Wogo, dan Gurusina, tetapi yang paling sering dikunjungi wisatawan memang Kampung Bena.

Arsitektur Tradisional

Desa Bena memiliki rumah adat berbentuk unik yang disebut *sa'o*. Rumah ini dibangun dengan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan alang-alang untuk atapnya. Atapnya berbentuk melengkung menyerupai pelana kuda, yang mencerminkan filosofi dan nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakat setempat.

Rumah-rumah di Desa Bena tersusun secara teratur membentuk setengah lingkaran menghadap ke dua bangunan utama di tengah desa, yaitu *Ngadhu* dan *Bhaga*. *Ngadhu* adalah tiang totem yang melambangkan nenek moyang laki-laki, sedangkan *Bhaga* adalah rumah mini yang melambangkan nenek moyang

Desa Bena dilihat dari kejauhan, memanjang dari Utara ke Selatan dengan dua totem di tengahnya

Arbain Rambey

Anak-anak nonton televisi berbaterai

Arbain Rambey

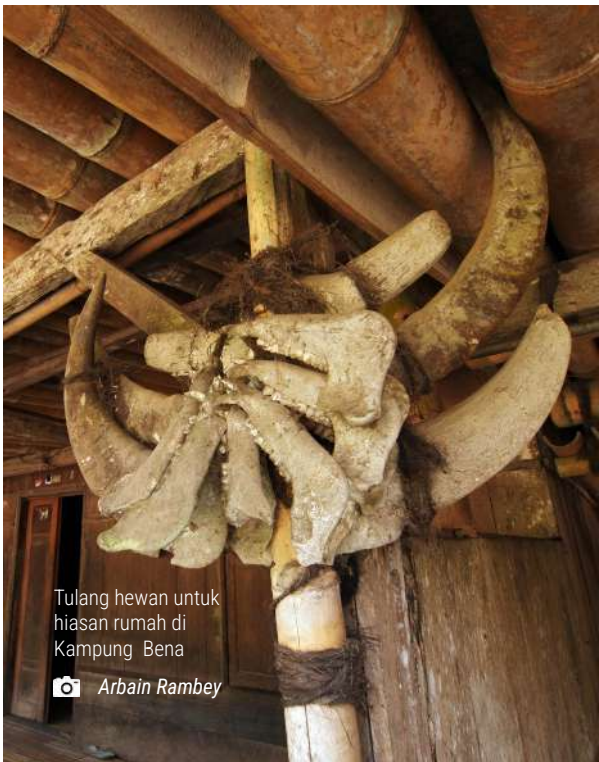

Tulang hewan untuk hiasan rumah di Kampung Bena

Arbain Rambey

Permainan tradisional di Kampung Bena *Arbain Rambey*

perempuan.

Bagi masyarakat Bena, rumah bukan sekadar bangunan tempat bernaung. Jumlah dan bentuk rumah menyiratkan kekerabatan dan hubungan sosial dalam masyarakat ini.

Di kampung yang menganut kekerabatan matrilineal ini, ada sekitar 300 penduduk yang terdiri atas sembilan suku. Kesembilan suku ini mendiami 45 rumah di Kampung Bena. Perbedaan undak tempat rumah berdiri menandakan perbedaan suku. Setiap suku atau klan punya rumah keluarga inti yang disebut *sao meze*.

Rumah inti nenek moyang perempuan disebut *sa'o saka pu'u,* dicirikan dengan simbol tusuk rambut di atas atap rumah. Sementara itu, rumah inti leluhur laki-laki disebut *sa'o saka lobo*, yang terdapat patung pria dengan tangan memegang parang dan tombak di bagian atapnya. Atapnya terbuat dari alang-alang, sementara lantai rumah terbuat dari kayu atau batu.

Menolak Modernisasi

Secara umum Kampung Bena menolak modernisasi. Hampir tak ada sama sekali barang hasil teknologi modern. Di Kampung Bela, ada sebuah rumah yang memiliki televisi, itu pun televisi yang memakai baterai, bukan yang didayai listrik PLN.

Bagian dalam Bhaga yang melambangkan rumah nenek moyang

Arbain Rambey

Pria dari Kampung Bena dengan gaya busana, perabot, hiasan dinding dan rumahnya yang khas

Arbain Rambey

Suasana dalam Kampung Bela dengan ornamen megalitik berupa batu-batu piph dan menhir kecil dan tiang totem di tengah kampung

Arbain Rambey

Wajah-wajah warga Kampung Bena *Arbain Rambey*

Wanita menenun di Kampung Bela *Arbain Rambey*

Di luar itu, kehidupan berjalan normal dan sangat damai. Wanita-wanita saat bersantai dari berladang, bermain permainan sejenis congklak. Sementara itu, beberapa wanita lain menenun.

Arbain Rambey
Fotografer senior di dunia fotografi dan jurnalistik. Ia seorang jurnalis yang menguasai penulisan dan fotografi sekaligus. Pernah menjabat redaktur foto di harian *Kompas*, saat ini Arbain Rambey aktif dalam Majalah MATA sebagai Pemimpin Redaksi.

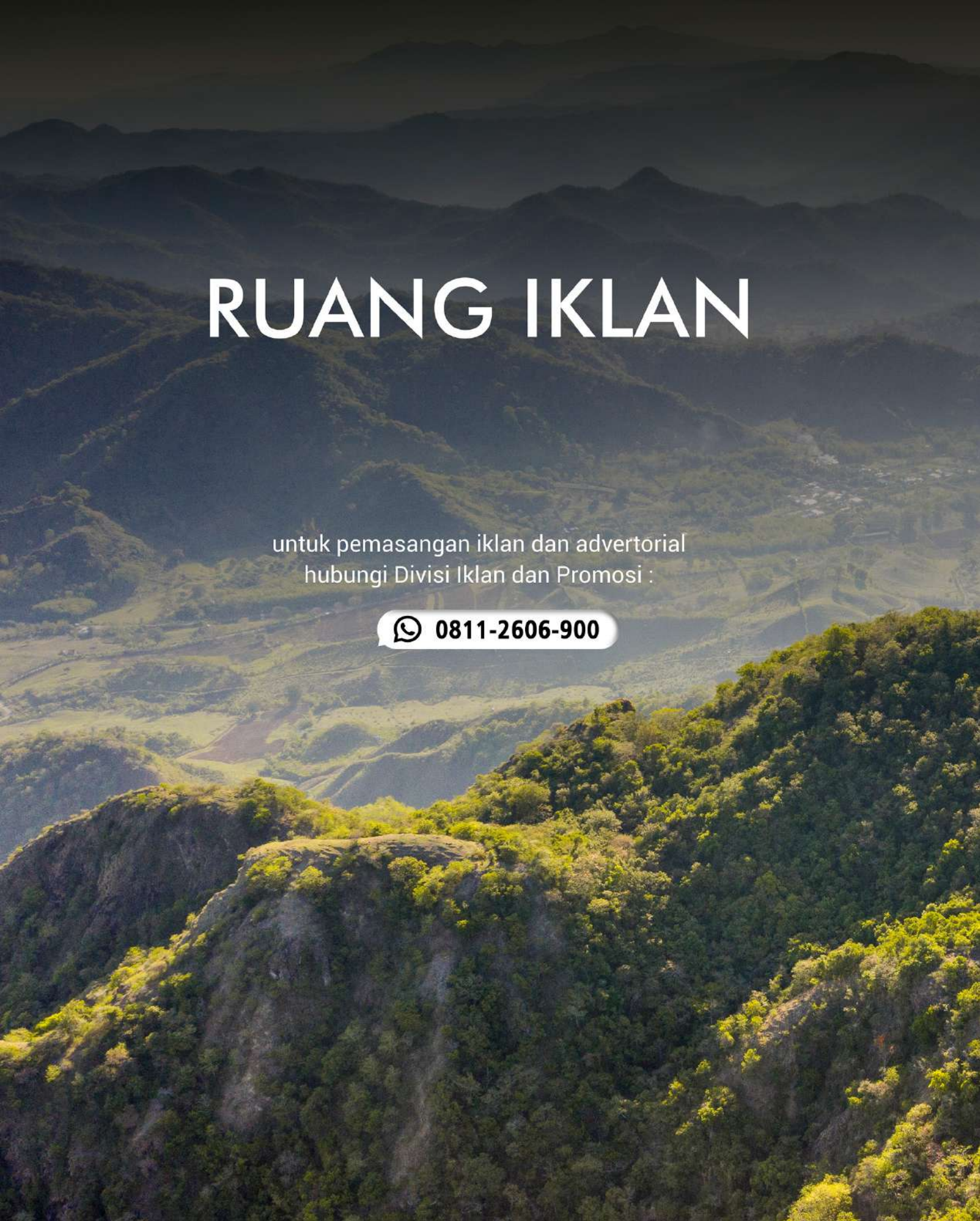
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

FOTO CERITA

TENUN IKAT SARAT MAKNA DAN MEMIKAT

Foto & Teks: Marrysa Tunjung Sari

Wastra Flores telah lama menjadi kekayaan budaya yang memikat. Tradisi tenun ikat diwarisi di seluruh Flores meski dengan perbedaan motif, warna, dan ragam hias yang khas di setiap daerah.

Proses pembuatan kain ini tetap tradisional. Benang kapas dipintal sendiri, diwarnai dengan bahan alami seperti daun nila, akar mengkudu, kunyit, hingga daun katuk, sebelum ditenun selama tiga sampai empat bulan dengan alat tenun sederhana.

Songke: Simbol Kehidupan Manggarai

Kain songke khas Manggarai, dengan warna dasar hitam yang melambangkan kebesaran dan kepasrahan kepada Sang Pencipta, dihiasi sulaman warna cerah seperti merah, putih, dan kuning. Setiap motifnya membawa pesan kesejahteraan, kesehatan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Songke memiliki fungsi serbaguna, mulai dari keperluan ritual adat seperti Penti (kenduri), Caci (tarian adat), hingga upacara pernikahan, pembukaan kebun baru, atau musyawarah adat. Kain ini juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai busana, sarung, atau syal. Dalam budaya Manggarai, mengenakan songke saat bertamu adalah bentuk penghormatan yang tinggi.

Tenun Watublapi: Keindahan Alami Maumere

Di Desa Watublapi, Maumere, seni tenun ikat tetap lestari tanpa bahan kimia. Warna biru berasal dari daun nila, merah dari akar mengkudu, kuning dari kunyit atau kulit mangga, dan hijau dari daun katuk. Proses pewarnaan membutuhkan fermentasi hingga dua minggu, sementara kainnya sendiri selesai dalam tiga hingga empat bulan.

Motif kain Watublapi kerap dipengaruhi oleh budaya Portugal, seperti motif korosua (hati). Para perempuan di desa ini mengenakan busana adat dengan desain modern, namun tetap berakar pada tradisi. Tengge (lengan pendek) dikenakan oleh perempuan muda, sementara Liman Gete (lengan panjang) dipakai oleh perempuan yang telah menikah.

Pengunjung dapat membeli kain, atau pakaian tenun ikat khas Watublapi, dengan harga mulai dari Rp 700.000. Setiap lembar kain mencerminkan dedikasi tinggi dan proses panjang, menjadikannya investasi seni budaya yang berharga.

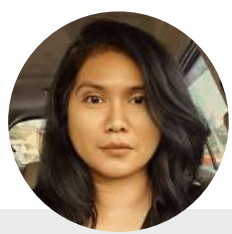

Marrysa Tunjung Sari
Profesional fotografer, penulis perjalanan, dan pengajar fotografi. Memulai karir fotografi sebagai kontributor foto/tulis Otomotif Group Kompas Gramedia, Public Relation Media Otomotif, hingga Brand Ambassador Camera Digital, membawanya dipercaya menjabat posisi Editor in Chief Inflight Magazine (majalah maskapai) Linkers pada Juli 2014-Maret 2020.

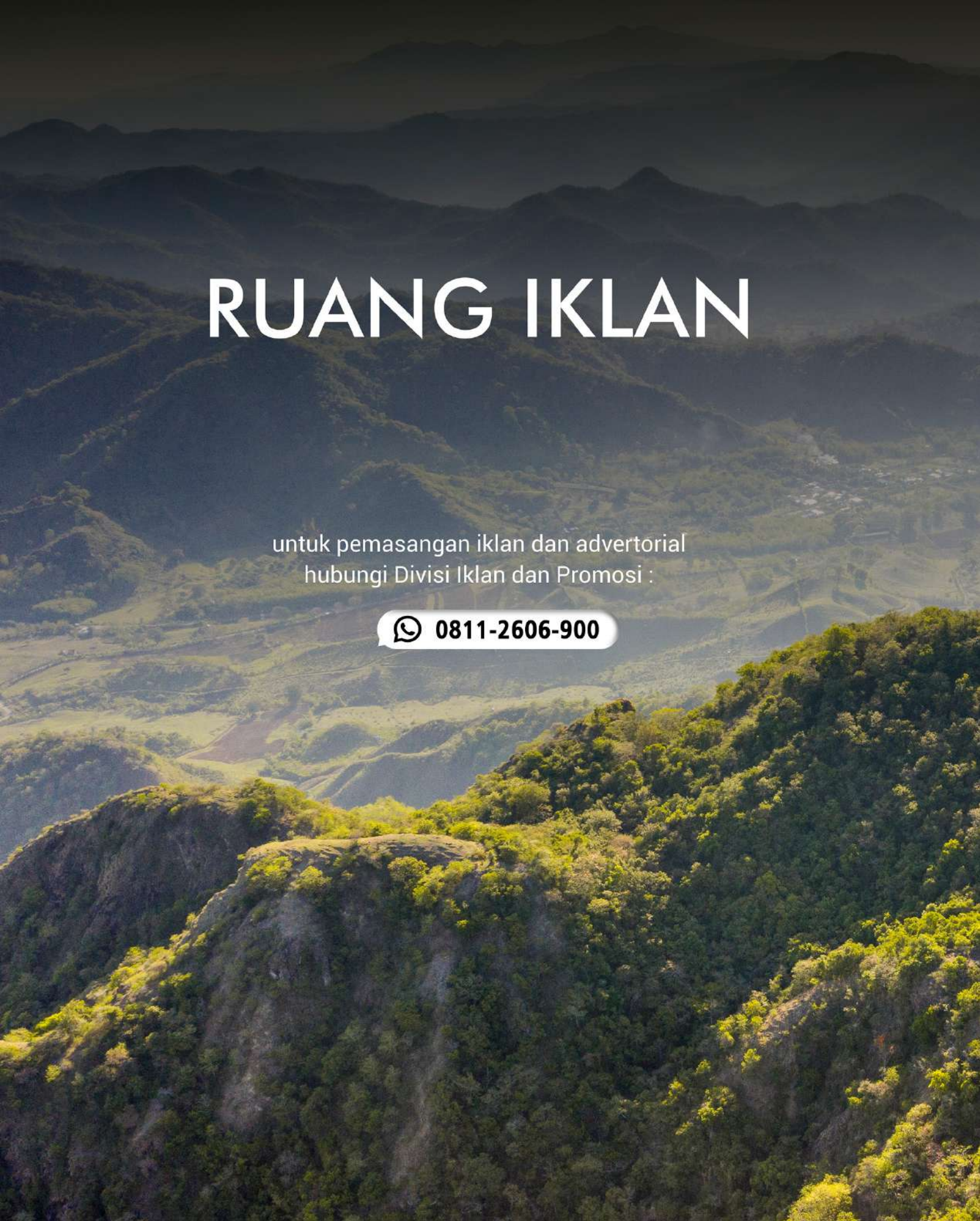
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

WAE REBO

Jantung Tradisi di Atas Awan

Foto: Arbain Rambey
Teks: Marrysa Tunjung Sari

Wae Rebo bukanlah tempat wisata, melainkan sebuah desa adat yang banyak didatangi pencinta kemurnian kehidupan manusia. Terletak di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Wae Rebo dikenal sebagai "desa di atas awan" karena berada di ketinggian sekitar 1.100 meter di atas permukaan laut.

Desa ini tersembunyi di antara pegunungan dan dikelilingi oleh Hutan Todo yang lebat, menjadikannya salah satu destinasi budaya yang menawan sekaligus penuh tantangan. Sebelum tahun 2008, desa ini relatif tidak dikenal karena selain penduduknya memang sudah bahagia dengan lingkungannya sendiri, keberadaan desa yang di atas gunung ini memang seakan tersembunyi.

Mengibarkan
Merah Putih

Arbain Rambey

Ikatan rotan pada tiang bangunan

Arbain Rambey

Menyambut tamu di bangunan utama

Arbain Rambey

Pagi di lapangan utama

Arbain Rambey

Adalah sekelompok arsitek dari Jakarta yang tidak sengaja "menemukannya", bahkan lalu membantu berbagai hal untuk merestorasi beberapa bangunannya yang telah rusak dimakan waktu. Arsitek Yori Antar pertama kali melihat foto desa ini justru di Jerman. "Saya penasaran karena disebut berada di Pulau Flores, Indonesia, dan saya yang orang Indonesia belum pernah mendengarnya," kata arsitek yang banyak terlibat pada pelestarian aneka bangunan tradisional di Indonesia ini.

Perlu diketahui, Wae Rebo telah menerima penghargaan Top Award of Excellence pada UNESCO Asia Pacific Heritage Awards 2012. Selain itu, lembaga survei internasional The Spectator Index pada tahun ini (2024) menobatkan kampung adat Wae Rebo sebagai desa tercantik, yang menempati urutan kedua setelah Rothenburg ob der Tauber di Jerman.

Selaras dengan Alam

Untuk mencapai Wae Rebo, pengunjung harus melakukan pendakian hampir dua jam melalui jalur berbukit. Sesampainya di sana, pemandangan tujuh rumah adat Mbaru Niang yang berbentuk kerucut dan dikelilingi puncak-puncak tinggi yang menawan akan menyambut dengan hangat, membawa kita masuk ke dalam atmosfer budaya Flores yang autentik.

Keunikan Wae Rebo tak hanya terletak pada lokasinya yang terpencil, tetapi juga pada budaya serta arsitektur tradisionalnya yang begitu khas. Masyarakat adat Wae Rebo adalah keturunan suku Manggarai, yang melestarikan tradisi leluhur serta menyatukan kepercayaan animisme dengan pengaruh agama Katolik.

Setiap rumah adat atau Mbaru Niang di desa ini memiliki struktur unik yang terdiri atas lima tingkat dengan fungsi berbeda, dari tempat tinggal hingga ruang khusus untuk menyimpan benih tanaman dan persembahan leluhur. Bentuknya yang menyerupai kerucut dengan atap dari ilalang memberikan kehangatan sekaligus tahan terhadap cuaca dingin di pegunungan.

Berjemur di pagi yang dingin *Arbain Rambey*

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Wae Rebo hidup selaras dengan alam sekitar, menjadikan singkong dan jagung sebagai makanan pokok serta menanam kopi, vanili, dan kayu manis sebagai komoditas utama. Keakraban dengan hutan sekitar menjadi bagian dari tradisi mereka, yang terlihat dalam cara mereka merawat Hutan Todo sebagai bagian dari lingkungan hidup yang mereka wariskan dari generasi ke generasi.

Ungkapan bijak yang digunakan masyarakat, seperti "*mbau eta temek wa, tela galang pe'ang kete api*", menunjukkan filosofi konservasi alami mereka, yang mengajarkan bahwa kelestarian hutan menjadi penentu ketersediaan air dan kayu bakar yang mereka perlukan.

Simbol Kehidupan

Berkunjung ke Wae Rebo bukan sekadar perjalanan, melainkan kunjungan ke rumah masyarakat adat yang memegang teguh tradisi leluhur mereka. Kita adalah tamu di desa ini, dan sebagai tamu, penting bagi kita untuk beradaptasi dengan kebiasaan serta aturan yang mereka junjung tinggi.

Misalnya, wisatawan diharapkan mengikuti aturan adat desa, termasuk menghormati ketenangan lingkungan, berpakaian sopan, dan mengikuti upacara penerimaan yang diadakan oleh tetua desa. Dengan memahami posisi kita sebagai tamu, kita tidak hanya menghormati masyarakat adat setempat, tetapi juga turut melestarikan nilai-nilai yang ada di Wae Rebo.

Olahraga yang digemari adalah sepak takraw *Arbain Rambey*

Pria di Wae Rebo bersantai di depan rumahnya *Arbain Rambey*

Seorang anak mengasuh adiknya *Arbain Rambey*

Wae Rebo bukanlah sekadar tempat untuk dikunjungi, tetapi simbol kehidupan masyarakat Manggarai yang menjaga kearifan lokal di tengah modernitas. Bagi para petualang yang ingin menyaksikan warisan budaya dan pesona alam yang alami, perjalanan menuju Wae Rebo memberikan pengalaman yang berbeda, menghubungkan kita dengan keindahan tradisi dan kekayaan alam yang terus lestari di bawah langit Flores.

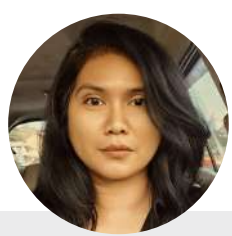

Marrysa Tunjung Sari
Profesional fotografer, penulis perjalanan, dan pengajar fotografi. Memulai karir fotografi sebagai kontributor foto/tulis Otomotif Group Kompas Gramedia, Public Relation Media Otomotif, hingga Brand Ambassador Camera Digital, membawanya dipercaya menjabat posisi Editor in Chief Inflight Magazine (majalah maskapai) Linkers pada Juli 2014-Maret 2020.

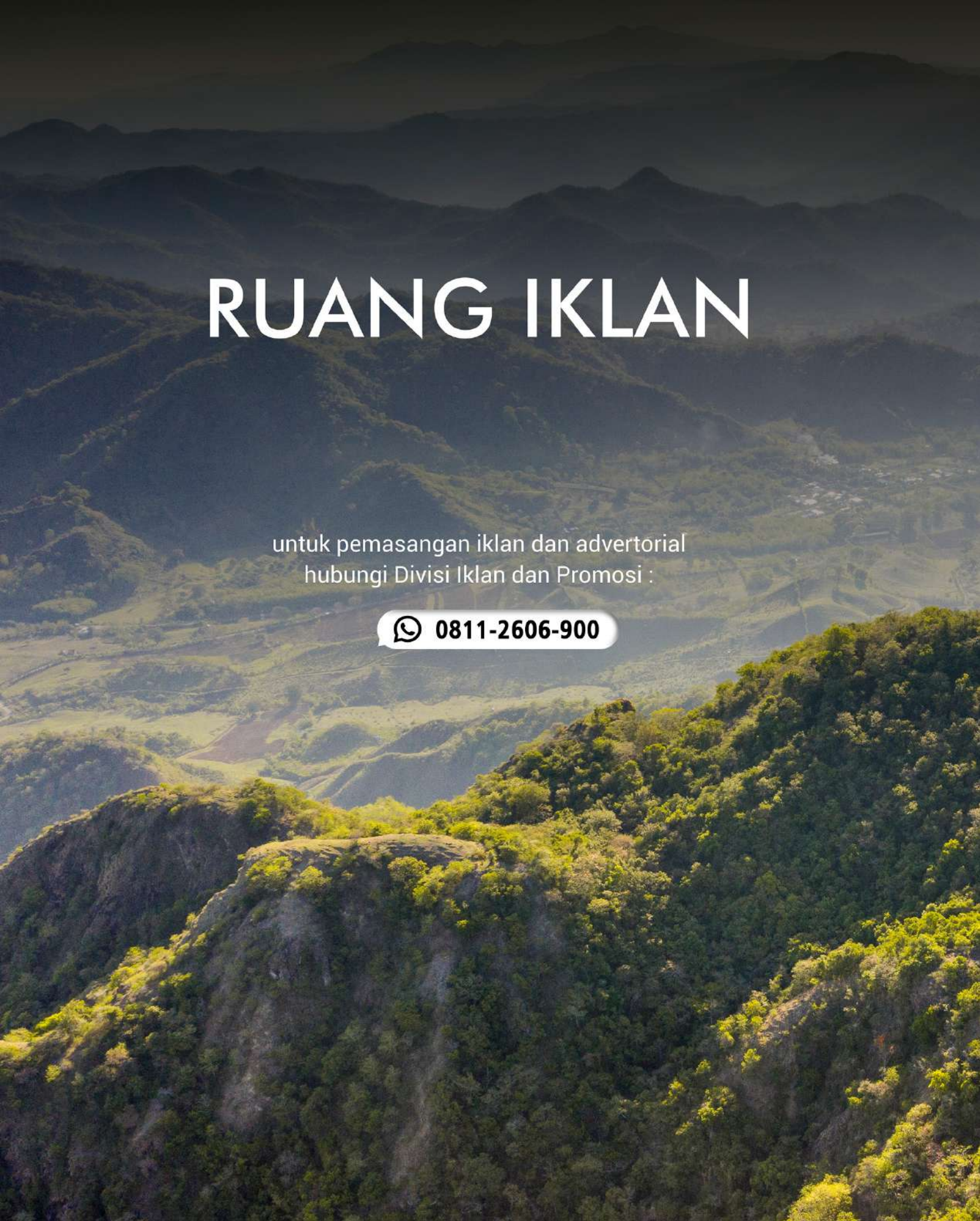
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

Ruang-ruang dalam gua yang tidak gelap

Arbain Rambey

FOTO CERITA

MENENGOK SEJARAH PURBA DI GUA BATU CERMIN

Foto: Arbain Rambey
Teks: Marrysa Tunjung Sari

Batu kepala, bentuknya mirip sebuah kepala

Arbain Rambey

Salah satu objek wisata unik di Labuan Bajo adalah Gua Batu Cermin, yang terletak di Desa Batu Cermin, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Gua ini memikat karena mudah dimasuki tanpa terkena lumpur, juga mayoritas bagian dalam gua tidaklah gelap.

Lokasi Gua Batu Cermin sangat mudah dijangkau, sekitar 3,7 kilometer dari Bandara Komodo di Labuan Bajo. Perjalanan dari bandara menuju gua hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit, sementara dari pusat kota Labuan Bajo sekitar 20 menit. Wisatawan bisa memilih kendaraan pribadi, transportasi umum, atau ojek daring untuk menuju lokasi ini.

Banyak fosil hewan laut dijumpai di dalam gua *Arbain Rambey*

Stalagtit yang tidak sepenuhnya menggantung - menghias dinding gua *Arbain Rambey*

Belum Lama Ditemukan

Gua Batu Cermin ditemukan pada 1951 oleh arkeolog Belanda, Theodore Verhoven. Berdasarkan penelitiannya, gua ini dulunya berada di dasar laut, namun terangkat ke permukaan akibat gempa besar. Dinding-dinding gua yang mengandung garam memantulkan cahaya matahari layaknya cermin besar ketika sinar masuk melalui celah-celah, menciptakan fenomena yang memberi nama "Batu Cermin" pada gua ini.

Stalaktit yang ada pun umumnya tidak menggantung seperti gua kebanyakan, sebagian besar menggantung di dinding-dinding gua.

Lingkungan hijau yang menyegarkan mengelilingi gua, dihiasi pepohonan rimbun dan aneka satwa. Suasana alam ini menghadirkan ketenangan dan keindahan yang seakan menyatu dengan daya tarik alami Labuan Bajo.

Saat sinar matahari masuk melalui celah dinding, cahayanya memantul ke permukaan gua dan menerangi ruangan seperti cermin. Fenomena ini menghasilkan efek visual yang menawan, menjadikan gua ini tempat favorit bagi para fotografer yang ingin mengabadikan momen istimewa.

Karena gua ini dulu berada di dasar laut, di dalam gua banyak dijumpai fosil hewan laut purba seperti kura-kura, penyu, karang, dan ikan. Fosil-fosil ini tidak hanya menambah keindahan gua, tetapi juga menyajikan pelajaran geologi dan sejarah yang menarik bagi pengunjung.

Bagi yang tertarik dengan pendidikan lingkungan, Gua Batu Cermin juga menyediakan pusat informasi mengenai ekosistem gua dan upaya konservasi. Pengunjung dapat belajar mengenai pentingnya pelestarian alam dan perubahan geologi yang terjadi selama jutaan tahun.

Tip untuk Pengunjung

Pengunjung disarankan datang pada pagi atau siang hari untuk menikmati fenomena cahaya secara optimal. Kenakan pakaian yang nyaman, bawa senter, dan patuhi aturan yang ada untuk melindungi keindahan alami gua. Tempat ini juga menawarkan pemandangan yang luar biasa untuk para penggemar fotografi.

Selalu ada sudut yang menarik untuk difoto

Arbain Rambey

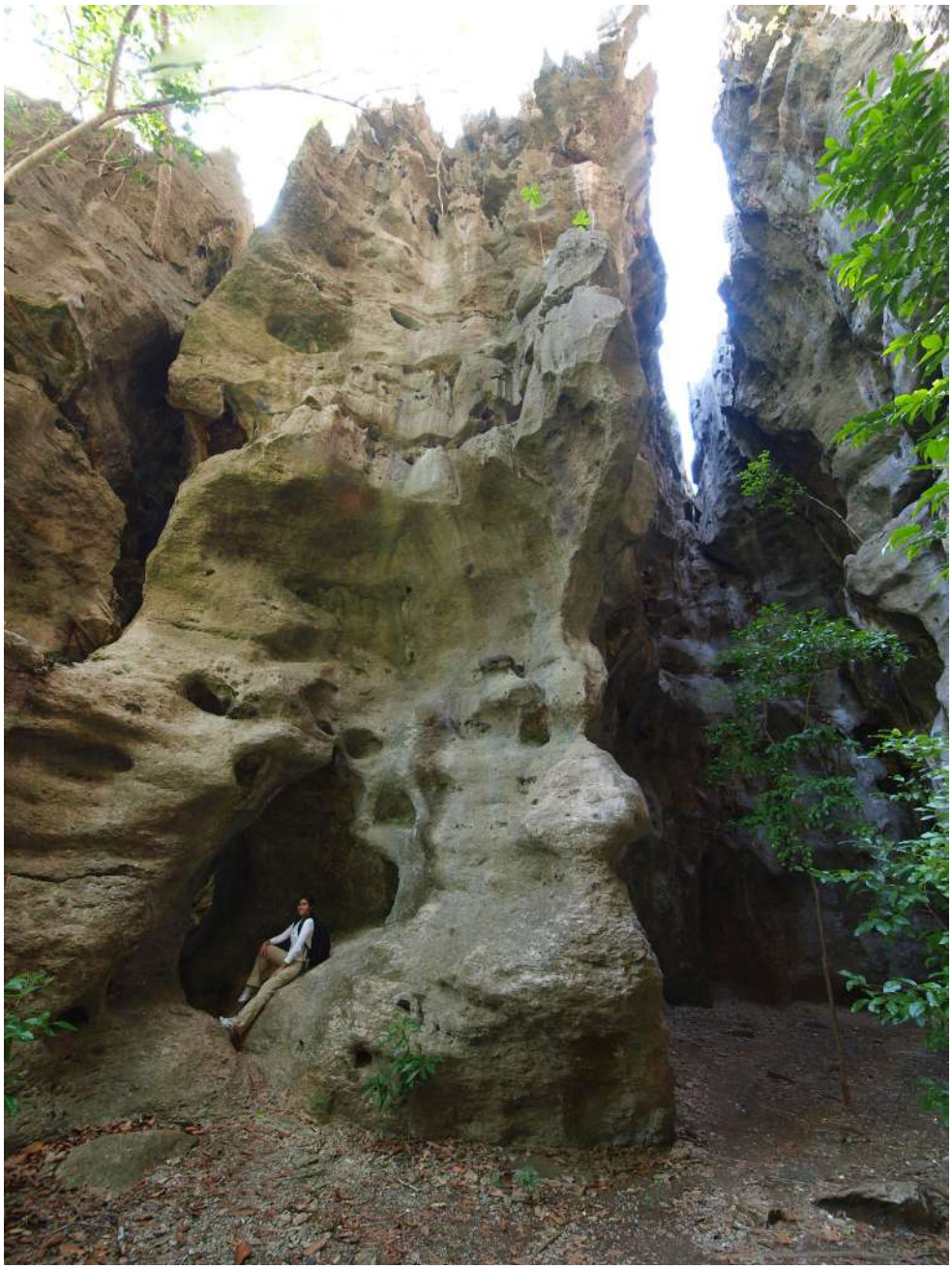

Eksterior gua seakan gedung bertingkat *Arbain Rambey*

Gua Batu Cermin menawarkan lebih dari sekadar keindahan alam. Gua ini adalah jendela menuju sejarah bumi dan fenomena geologi yang mengagumkan. Dari fosil purba hingga efek pantulan cahaya, setiap sudutnya menghadirkan pengalaman yang menggabungkan kecantikan alam dan ilmu pengetahuan. Labuan Bajo jelas menyimpan banyak cerita menarik yang menunggu untuk dijelajahi oleh para pengunjung.

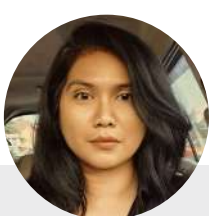

Marrysa Tunjung Sari
Profesional fotografer, penulis perjalanan, dan pengajar fotografi. Memulai karir fotografi sebagai kontributor foto/tulis Otomotif Group Kompas Gramedia, Public Relation Media Otomotif, hingga Brand Ambassador Camera Digital, membawanya dipercaya menjabat posisi Editor in Chief Inflight Magazine (majalah maskapai) Linkers pada Juli 2014-Maret 2020.

TAMAN NASIONAL KOMODO DAN ATURAN PERLINDUNGANNYA

Teks: Anton Bayu Samudra
Foto: Andi Kusnadi

Taman Nasional (TN) Komodo merupakan salah satu dari 21 Taman Nasional Model yang ada di Indonesia, dan merupakan salah satu dari lima taman nasional yang ditetapkan pertama kali di Indonesia. Keindahan dan keunikannya menjadikan taman nasional ini sebagai destinasi wisata terkenal, yang diminati banyak wisatawan domestik dan mancanegara.

Termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, TN Komodo didirikan pada tahun 1980, dan pada tahun 1991 UNESCO menetapkannya sebagai Situs Warisan Dunia.

Memiliki luas 173.300 hektar yang meliputi area daratan dan lautan, TN Komodo terdiri atas Pulau Komodo, Pulau Padar, Pulau Rinca, Gili Motang, Nusa Kode dan pulau-pulau kecil lainnya. Wilayah ini dinyatakan sebagai taman nasional untuk melindungi komodo (*Varanus komodoensis*) yang terancam punah dan habitatnya, serta keanekaragaman hayati di dalam wilayah tersebut.

Di Pulau Komodo, komodo hidup dan berkembang biak dengan baik. Hingga Agustus 2009, di pulau ini terdapat sekitar 1.300 ekor komodo. Ditambah dengan pulau lain, seperti Pulau Rinca dan dan Gili Motang, jumlah keseluruhannya mencapai sekitar 2.500 ekor. Ada pula sekitar 100 ekor komodo di Cagar Alam Wae Wuul di daratan Pulau Flores, tapi tidak termasuk wilayah TN Komodo.

Pulau Komodo juga menyimpan eksotisme flora yang beragam, seperti kayu sepang yang oleh warga setempat digunakan sebagai obat dan bahan pewarna pakaian. Biji pohon nitak (*Sterculia oblongata*) ini gurih dan enak seperti kacang polong.

Di kawasan taman nasional ini, kita juga dapat menemukan kuda, banteng liar, rusa, babi hutan, ular, kera, dan berbagai jenis burung. Selain itu, TN Komodo memiliki biota bawah laut yang menakjubkan, sampai-sampai para penyelam mengatakan bahwa perairan Komodo adalah salah satu tempat menyelam terbaik di dunia.

Begitu pentingnya TN Komodo, kita perlu memahami peraturan untuk menjaga keberlanjutan dan kelestariannya. Tentunya ini terkait dengan upaya konservasi, yang merupakan tanggung jawab semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat.

UU KSDHE

Peraturan sangat penting karena untuk memastikan bahwa sumber daya alam hayati bisa lestari dan berguna, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang. Peraturan juga diperlukan untuk menyeimbangkan antara kepentingan manusia dan kelestarian sumber daya.

Berdasarkan hal tersebut, dibuatlah Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (selanjutnya disebut UU KSDHE). Untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam hayati dapat berlangsung dengan cara sebaik-baiknya, diperlukan langkah-langkah konservasi sehingga sumber daya alam hayati dan ekosistemnya selalu terpelihara dan mampu mewujudkan keseimbangan, serta melekat dengan pembangunan yang dilakukan.

Kondisi tersebut akan tercapai apabila terdapat kepastian hukum dalam pengelolaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, melalui keselarasan antara UU KSDHE dengan peraturan perundang-undangan lainnya dan putusan Mahkamah Konstitusi. Keselarasan dengan substansi putusan Mahkamah Konstitusi merupakan hal penting untuk diperhatikan. Sebab, putusan itu memberikan arahan mengenai prinsip dan kebijakan yang menjadi acuan dalam pengaturan dan pengelolaan sumber daya alam hayati.

UU KSDHE merupakan *lex specialis* dari undang-undang kehutanan karena mengatur sebagian mengenai hutan dan kawasan hutan, yang telah diatur secara umum dalam undang-undang kehutanan.

Penegakan hukum dan perlindungan sumber daya alam hayati di Indonesia, baik itu sumber daya alam nabati (tumbuhan) maupun hewani (satwa), mengacu pada ketentuan UU KSDHE pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) yang menyebutkan:

(1) Setiap orang dilarang untuk:

1. Mengambil, menebang, memiliki, merusak, memusnahkan, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan tumbuhan yang dilindungi atau bagian-bagiannya dalam keadaan hidup atau mati;

2. Mengeluarkan tumbuhan yang dilindungi atau bagian-bagiannya dalam keadaan hidup atau mati dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia.

(2) Setiap orang dilarang untuk:

1. Menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup;

2. Menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati;

3. Mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;

4. Memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;

5. Mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dillindungi.

Terhadap pelaku tindak pidana Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya diatur dalam UU RI No. 5 Tahun 1990 yaitu:

- Pasal 40 ayat (1) - barang siapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1), melakukan suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan keutuhan kawasan suaka alam.

- Pasal 33 ayat (1) - melakukan kegiatan yang mengakibatkan perubahan keutuhan zona inti taman nasional, maka dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak dua ratus juta rupiah.

- Pasal 33 ayat (2) - apabila dengan sengaja dilakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 ayat (1) dan ayat (2), yaitu melakukan kegiatan terhadap tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

- Pasal 33 ayat (3) - melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan fungsi zona pemanfaatan dan zona lain dari taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam, dipidana dengan pidana penjara palig lama lima tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah. Sedangkan kelalaian diatur pada ayat (3) dan ayat (4) menetapkan masing-masing pidana kurungan paling lama satu tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah serta pidana kurungan paling lama satu tahun dan denda paling banyak lima puluh juta rupiah.

Kegiatan wisata alam yang ada di taman nasional hanya diperbolehkan di zona pemanfaatan sesuai dengan UU KSDHE pasal 17 ayat (2). Selain itu, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 mengatur bahwa pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam harus memiliki Izin Pengusahaan Pariwisata Alam (IPPA), Izin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam yang selanjutnya (IUPJWA), Izin Usaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (IUPSWA), melengkapi dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) atau Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL- UPL), dan menggunakan zona yang telah ditetapkan, yaitu zona pemanfaatan.

Mendukung Konservasi

Dalam menerapkan kepariwisataan di TN Komodo tentunya harus berlandaskan pariwisata berkelanjutan, yang mengutamakan ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga tidak ada yang dirugikan dalam penerapannya.

Pemerintah perlu menggunakan data lengkap, tidak hanya data jumlah populasi komodo saja. Selain data ekologi, data mengenai kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal yang tinggal di dalam TN Komodo juga perlu diperhatikan. Adanya penolakan pembangunan di taman nasional dikarenakan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan, sehingga membuat upaya konservasi kurang efektif.

Sebagai fotografer, kita perlu mendukung upaya konservasi dan turut mengawasi pembangunan di kawasan TN Komodo melalui lensa kita. Diharapkan, pengelolaan sumber daya alam dan pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungannya.

Anton Bayu Samudra
Advokat-PERADI dan penikmat fotografi.
IG: @antonbayusamudra/papacetta

GALERI FOTO

The Komodo Dragons

Yuli Seperi
@yuliseperi

Kehangatan Kota Labuan Bajo

Ady Candra
@adycandraa

Plataran Resort & Spa

Dian Widyatmoko
@d_widyatmoko

JURNALISTIK DAN KISAH FOTOGRAFI

GOLO KOE

Wisata Religi di Labuan Bajo

Foto: Youris Kwen
Teks: Rasyid Ridha

Labuan Bajo yang masuk wilayah administratif Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki wisata religi berupa festival keagamaan bernama Golo Koe. Festival tahunan ini sudah diselenggarakan sejak tahun 2022.

Untuk tahun 2024, Golo Koe telah berlangsung pada 10-25 Agustus lalu yang kala itu dihadiri oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno. Dan saat itu pula, untuk pertama kalinya festival ini masuk di jajaran Karisma Event Nusantara (KEN).

Agenda inti festival Golo Koe adalah perarakan patung Bunda Maria Assumpta Nusantara yang berlangsung mulai sore hingga malam hari. Diselenggarakan oleh Gereja Katolik Keuskupan Ruteng yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten

Perarakan patung Bunda Maria dari dermaga

Youris Kwen

Manggarai Barat, arak-arakan dimulai dari komplek Gereja Tua Rekas dan bergerak melalui rute Warsawe (Paroki Noa), Melo, Dalong, Sok Rutung, Merombok, Wae Sambi, dan Roh Kudus Labuan Bajo.

Seluruh rangkaian prosesi Golo Koe diikuti oleh 1.000 peserta tetap dari paroki-paroki, komunitas biara dan lembaga pendidikan di lingkungan Keuskupan Ruteng, dan tidak ketinggalan partisipasi dari aneka paguyuban adat dan etnik, UMKM dari Flores, puluhan ribu umat Katolik serta wisatawan Nusantara maupun mancanegara. Perlu diketahui, Wilayah Keuskupan Ruteng mencakup tiga kabupaten, yakni Manggarai Barat, Manggarai dan Manggarai Timur.

Festival Golo Koe bertujuan untuk mewujudkan pariwisata holistik di wilayah Keuskupan Ruteng, dengan moto "3B" – pertama, "berpartisipasi", yang berarti melibatkan dan menyejahterakan masyarakat sekitar; kedua, "berbudaya", yang berarti pariwisata yang berakar dan bertumbuh dalam keunikan dan kekayaan kultural lokal dan spiritualitas Kristiani yang inklusif; ketiga, "berkelanjutan", yang berarti pariwisata yang merawat dan melestarikan alam.

Menaikan Patung Bunda Maria ke Kapal

Youris Kwen

Menaikan Patung Bunda Maria ke Kapal

Youris Kwen

Perarakan laut Patung Bunda Maria

Youris Kwen

Prosesi arak-arakan dimulai dengan pengantaran patung Bunda Maria dari Kevikepan Labuan Bajo ke Roe dengan tarian penerimaan, "Sepok Penerimaan", dan "Semilir Sabda" di Gereja Paroki Rekas yang diikuti oleh umat Paroki Rekas dan panitia.

Kemudian, setiap hari prosesi tersebut berlanjut dengan pengantaran patung Bunda Maria ke Paroki Noa di Uling Muntung, lalu ke Stasi Warsawe di Wae Rawas, Paroki Stasi Melo di Gua Maria Wae Lia, Paroki Dalong-Longgo di gereja Paroki Longgo, Paroki Sok Rutung di Handel, Stasi Merombok-Paroki Roh Kudus di Komunitas Basis Gerejawi St Kristoforus, Paroki Wae Kesambi, dan Paroki Roh Kudus Labuan Bajo, sebelum puncak prosesi perarakan patung Bunda Maria ke bukit gua Golo Koe. Seluruh prosesi pengantaran dan penerimaan patung diikuti oleh umat tiap paroki.

Acara puncak diawali dengan ibadat pembuka yang dilanjut-

Prosesi perarakan Patung Bunda Maria *Youris Kwen*

Stasi sebagai tempat titik persinggahan dalam perjalanan menuju bukit goa Golo Koe *Youris Kwen*

prosesi penerimaan di tiap Stasi *Youris Kwen*

Iring-iringan pembawa patung Bunda Maria

Youris Kwen

kan dengan perarakan patung Bunda Maria yang disambut dengan tarian, Kepok Penerimaan dan Semilir Sabda, di Dermaga Biru. Patung tersebut kemudian dinaikkan ke kapal induk untuk menuju pelabuhan utama Labuan Bajo, Waterfront City. Arak-arakan diikuti oleh dua kapal induk, tujuh kapal *open deck*, dan 50 ketinting.

Sesampai di dermaga Waterfront City, patung Bunda Maria disambut dengan tarian Ja'i dan Qasidah, Kepok Penerimaan dan Semilir Sabda untuk dilanjutkan menuju Gerbang Seminari dengan berjalan kaki, sembari diiringi lagu Maria dan doa oleh peserta perarakan yang berbaris pada bagian depan patung Bunda Maria. Ada beberapa Stasi atau tempat perhentian perarakan patung Bunda Maria di sepanjang jalan menuju bukit gua Golo Koe.

Setiap pemberhentian di Stasi, rombongan arak-arakan disambut dengan tarian Kepok Penerimaan, Lorang, dan Semilir Doa yang dipimpin oleh masing-masing Paroki. Sesampai di bukit gua Golo Koe, arak-arakan diterima dengan Pemaka dan ibadat penutup.

Rasyid Ridha
Merupakan fotografer asal Kalimantan Selatan yang telah menerbitkan buku tentang Potret Jalanan Banjarmasin. Saat ini menjabat sebagai Ketua Pengda Asosiasi Profesi Fotografi Kalimantan Selatan yang fokus dalam memperjuangkan profesi fotografi di Banjarmasin.

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

0811-2606-900

Komunitas Fotografi Labuan Bajo

Tumbuh Seiring Perkembangan Pariwisata

Menarik mundur Labuan Bajo sekitar sepuluh tahun yang lalu, aktivitas fotografi nyaris sangat minim sekali terjadi di kota ini. Bertemu orang yang menenteng kamera sebagian besar hanya di acara pesta kawinan yang orangnya selalu sama, atau pun tamu wisatawan asing yang berkunjung ke Pulau Komodo. Mengingat kondisi kota pada masa itu dan membandingkannya dengan saat ini tentu sangat berbeda jauh sekali. Labuan Bajo tumbuh melebihi ekspek-

Gallery Pameran foto KFL di Atlantis Beach Club - Plataran Komodo, Labuan Bajo

tasi sebagian besar warganya. Begitu pun sumber daya manusia dalam konteks fotografi juga ikut berkembang seiring kemajuan pariwisata.

Tahun 2010 hingga 2013 adalah tahun pulang kampung bagi teman-teman seusia saya yang pergi bersekolah ke beberapa kota besar di Indonesia. Seusai menuntut ilmu di negeri jauh, mereka kembali ke Labuan Bajo dengan segudang pengalaman di perantauan. "Semua dimulai dengan kebingungan," cerita Aidin kepada saya sembari menikmati secangkir kopi flores di beranda rumahnya.

Aidin Purdiansyah merupakan penggagas dan pendiri Komunitas Fotografi Labuan Bajo (KFL) yang masih aktif hingga saat ini. Tahun 2012 ia menyelesaikan studinya di Kota Makassar dan memilih pulang ke Labuan Bajo. Bertahun-tahun hidup di kota besar dan pulang lalu melihat kampung halaman tanpa banyak perubahan tentu sedikit mengernyitkan dahi dan memaksa diri untuk mulai melakukan sesuatu. Selama tinggal di Makassar, ia cukup aktif bergaul dan belajar di komunitas fotografi kampusnya. Sesampainya di Labuan Bajo, ia kemudian kebingungan sendiri untuk menyalurkan hobinya tersebut. "Tidak ada atmosfer fotografi sama sekali di kota ini," kenangnya.

Supaya ia bisa berbagi sedikit pengetahuan yang dimilikinya dan punya teman motret, Aidin lalu berniat membentuk sebuah kelompok kecil dimulai dengan mengajak salah seorang kerabat dekatnya, Firmansyah yang juga baru menyelesaikan studinya di Yogyakarta. Awal mula Komunitas Fotografi Labuan Bajo bertumbuh dimotori oleh kedua orang ini. Seiring berjalannya waktu, beberapa teman setongkrongan akhirnya ketahuan punya kamera dan ikut bergabung dalam komunitas. Anggotanya pun datang dari berbagai kalangan. Ada Pengusaha Kapal, Polisi, Pegawai Pemerintahan, Pengusaha Travel Agent, hingga Pekerja Asing yang tinggal di Labuan Bajo. Kegiatan ***hunting*** *foto* mulai sering dilakukan.

Foto anggota komunitas saat hunting foto ke Pulau Boleng, salah satu pulau indah di pesisir utara Labuan Bajo.

"KFL sejak awal dibentuk adalah untuk membuka ruang kepada teman-teman agar bisa berbagi informasi fotografi, sebab pada masa itu hal-hal yang berbau fotografi sangat sulit ditemukan di sini. Jangankan majalah, untuk buka internet saja jaringan ***handphone*** lambat sekali karena masih HSDPA," jelas Aidin mengenang awal mula komunitas ini. Bermodal pengetahuan dari pengalaman berkomunitas di perantauan, pola-pola yang digunakan dalam merespon proses pembelajaran di komunitas ini juga tidak jauh berbeda dengan yang lagi ramai pada saat itu yakni Foto Model.

Sejak tahun pertama sampai kedua, kegiatan foto model sangat masif dilakukan. Metode ini cukup efektif untuk membuat teman-teman melihat fotografi secara detail dan memancing untuk membicarakan fotografi lebih sering. Pelan tapi pasti, genre fotografi yang diminati semakin melebar pada foto lanskap, budaya, human interest, dan lain sebagainya. Perhelatan Sail Komodo tahun 2013 yang diselenggarakan di Kota Labuan Bajo menjadi ruang berkreasi teman-teman komunitas untuk melakukan pendokumentasian kegiatan lebih masif lagi mulai dari memotret panggung, budaya, serta merekam situasi kota yang sangat ramai sekali.

Satu hal yang menarik dalam perjalanan komunitas ini adalah ketika memasuki fase lomba. Fase yang tergolong lambat diminati. Ketika komunitas lain diluar sana sudah mempelajari strategi menang, kami masih melakukan pendataan kegiatan dan mempelajari aturan main lomba. Rayuan mengikuti lomba fotografi pertama kali dilakukan oleh Arfah Yusuf, yang berhasil memenangkan lomba foto piala presiden ketika itu. Salah satu hasil positif yang memotivasi teman-teman lainnya untuk mau ikut lomba fotografi.

Tahun 2015 menjadi fase penting bagi KFL. Setelah empat tahun berkomunitas dan mengumpulkan karya, maka dirasa perlu untuk merayakan keberadaan karya-karya tersebut dalam sebuah pameran fotografi. Wonderful Labuan Bajo menjadi tema yang dipilih saat itu sebagai upaya mendukung pertumbuhan pariwisata Labuan Bajo yang terus gencar dipromosikan. Lanskap,

Booklet profil komunitas

Keseruan anggota komunitas sembari menunggu matahari terbenam di Pantai Atlantis Labuan Bajo. Asas kekeluargaan yang kuat menjadikan komunitas ini tetap bertahan hingga saat ini.

Suasana kelas fotografi tentang memotret produk menggunakan ponsel

Aidin Purdiansyah memberikan materi foto produk menggunakan ponsel dalam sesi kelas fotografi

Budaya, dan Kuliner merupakan tema utama yang diangkat dalam pameran ini. Foto-foto terbaik dipajang dan diperkenalkan kepada para pengunjung. Kegiatan yang diselenggarakan di alun-alun kota tersebut berhasil menarik banyak sekali minat wisatawan asing untuk melihat wajah Labuan Bajo dalam bingkai foto.

Perkembangan industri fotografi komersial dalam sektor pariwisata juga turut mempengaruhi peningkatan skill dan kemampuan fotografer di Labuan Bajo. Sejak 2016, permintaan dokumentasi liburan wisata ke Labuan Bajo cukup tinggi. Teman-teman di komunitas yang sebelumnya menjadi pehobi foto, perlahan masuk ke industri foto wisata. Saat ini, Sebagian besar anggota komunitas lebih banyak bekerja sebagai fotografer profesional dalam industri pariwisata.

Laut adalah salah satu pintu masuk mengenal dunia fotografi komersial. Tempat berproses menjadi fotografer profesional.

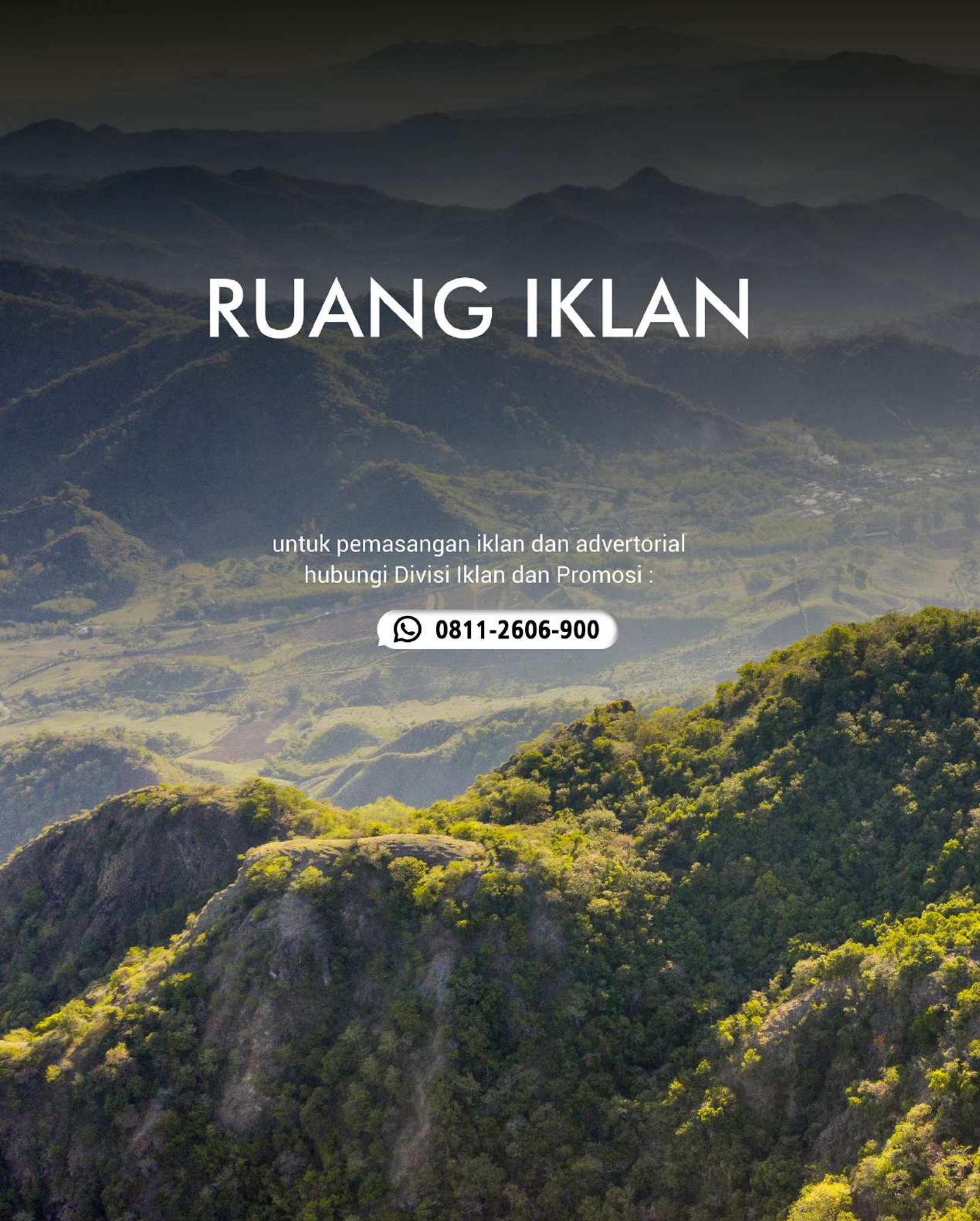
RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

RUANG IKLAN
untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :
0811-2606-900

FOTOGRAFER INDONESIA

BELI EDISI LAIN DI SINI

bit.ly/BeliMajalahMata

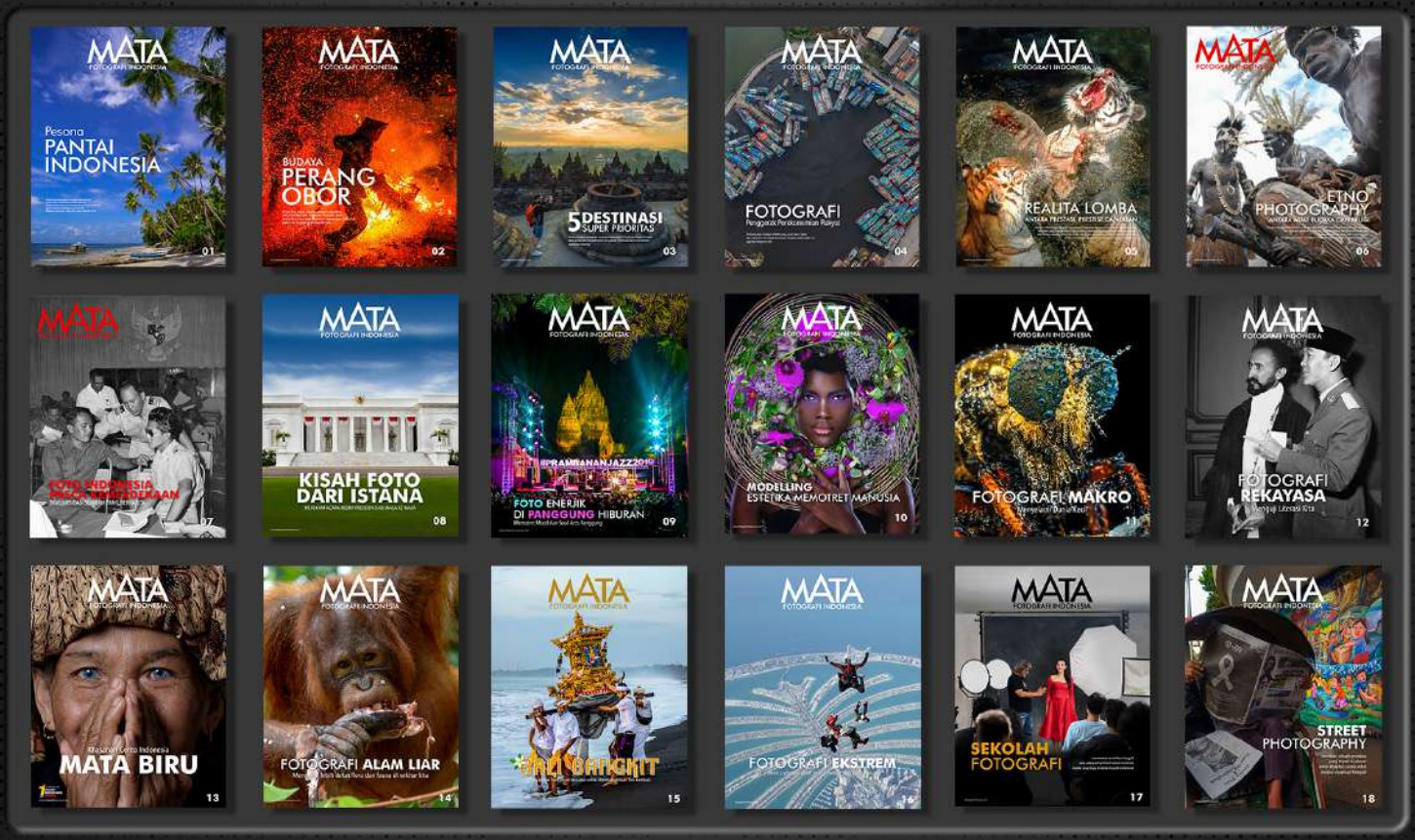

Sampaikan pertanyaan, kritik, saran, masukan, harapan atau curhatan dan lainnya mengenai **Majalah MATA digital & versi cetak ke**

mata@fotograferindonesia.com

fotograferindonesia.com | majalah_mata | Fotografer Indonesia

FOTOGRAFER INDONESIA

Apapun Kebutuhanmu

DI TOKOPOTO

SEMUA ADA

HARGA LEBIH **MURAH**

Kamera, Lensa, Aksesoris Kamera, dan Produk FI

DISKON UP TO 20%

Berlaku untuk Membership Fotografer Indonesia

Informasi pemesanan dan cek ketersediaan produk bisa menghubungi hotline kami di nomer berikut,

0811-2606-900

fotograferindonesia.com